



UNIVERSITAS INDONESIA



**MAKNA SIMBOLIS TOKOH DAN PENOKOHAN GATHOLOCO
DALAM *SERAT BALSFAH GATHOLOTJO* GUBAHAN R.TANOJO**

SKRIPSI

**ITA OKTARINA
0606086035**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
DESEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA SIMBOLIS TOKOH DAN PENOKOHAN GATHOLOCO
DALAM *SERAT BALSFAH GATHOLOTJO* GUBAHAN R.TANOJO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ITA OKTARINA
0606086035**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
DESEMBER 2011**

ii

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Januari 2011



Ita Oktarina

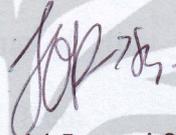
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

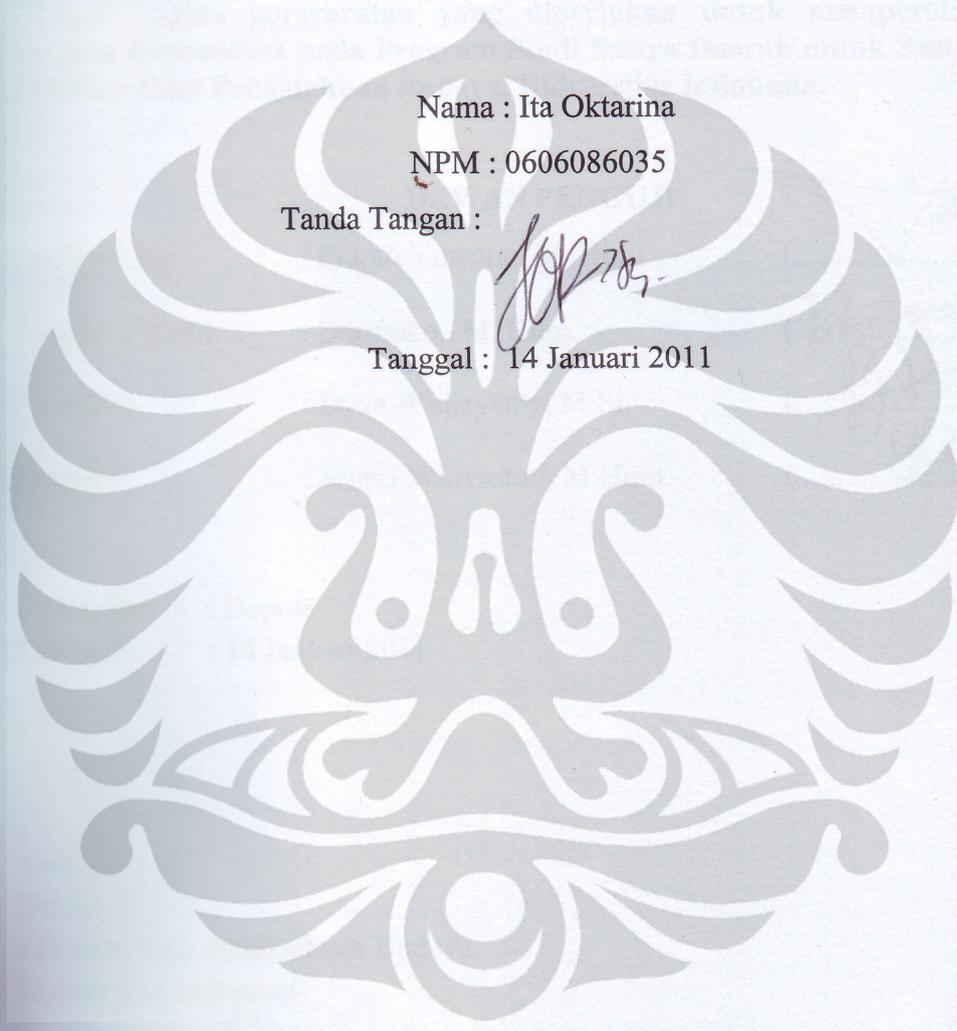
Nama : Ita Oktarina

NPM : 0606086035

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Januari 2011

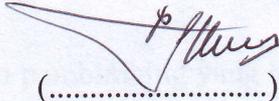
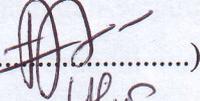
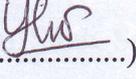


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ita Oktarina
NPM : 0606086035
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Makna simbolis tokoh dan penokohan Gatholotjo dalam *serat Balsafah Gatholotjo* Gubahan R.Tanojo.

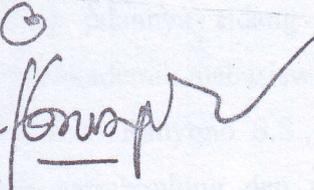
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Prpto Yuwono, M. Hum.	()
Penguji 1/Ketua	: Darmoko, M. Hum.	()
Penguji 2	: Dyah Widjayanty, M.Si.	()
Panitera	: Murni Widyastuti, M.Hum.	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Januari 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanniora Jurusan Sastra Daerah Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Prpto Yuwono, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta pengalaman dan wejangan-wejangan berharga untuk bekal pengetahuan saya menjalani *dharma* sebagai wanita;
- (2) Bapak Darmoko, S.S, M.Hum selaku koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa dan pembaca / penguji 1 sekaligus ketua sidang. Terima kasih atas saran, kritik, dan kometar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian Bapak sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini;
- (3) Ibu Dyah Widjayanty, M.Si. selaku pembimbing akademik dan pembaca / penguji 2. Terima kasih atas saran, kritik, dan kometar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian Ibu sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini;
- (4) Ibu Murni Widyastuti, M.Hum. selaku panitera sidang yang telah membimbing jalannya sidang skripsi ini dan yang telah mengurus administrasi akademik mahasiswa.
- (5) Bapak Dr. F.X. Rahyono S.S., M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengambil setiap mata kuliah dan pengontrolan nila-nilai penulis dengan begitu perhatian.

- (6) Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, atas ilmu yang telah diberikan kepada saya. Ilmu-ilmu yang bapak dan ibu berikan merupakan suatu bekal kepada saya untuk dipertanggungjawabkan di tengah-tengah masyarakat;
- (7) Ubak dan Umak tercinta yaitu Junaidi Song dan Siti Zuhriah, terimakasih untuk kasih sayang, doa, semangat, dan dukungan material, moral dan doa. Tanpa mereka saya bukanlah apa-apa;
- (8) Adikku tersayang Azizah Rahma Wati Song yang selalu menyemangati penulis, terimakasih buat SMS yang membuatku bahagia sekaligus kesal dengan banyaknya SMS yang masuk.
- (9) Bapak Karsono dan Mas Pras, terimakasih telah membantu penulis dalam memberikan masukan-masukan di saat pembuatan skripsi ini.
- (10) Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih para petugas Perpustakaan FIB UI yang telah bersedia membantu mencari buku-buku referensi yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini, khususnya untuk mbak Opie terimakasih telah menjadi pendengar keluh kesah penulis;
- (11) Teman-teman angkatan 2006 Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa: Nur Fadhila (Dhila terimakasih selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini bersama Fiah dan meminjamkan buku-buku yang penulis butuhkan), Isroul Murtafiah (Fiah terimakasih telah merombak kamar penulis demi kenyamanan penulis mengerjakan skripsi ini bersama Dhila), Rindu Restu (Rindu terimakasih untuk SMS-SMS penuh doa dan semangat), Septianti Mega Pratiwi (Tiwi Rindu terimakasih untuk SMS-SMS penuh doa dan semangat), Tusani Nurul Yanastuti (Tusani), Dewi Jayanti (Dewi), Ageng Wuri (Ageng), Muhammad Khairil (Ail), Arie Nugroho (Inuk), Budiyanto (Budi), Raniska Mitra Hapsari (Niska), Sandi Dwi Haryanto (Sandi), Amanda Corry (Manda Rindu terimakasih untuk SMS-SMS penuh doa dan semangat), Fitri Puspita (Fitri terimakasih pinjaman Skripsimu), Widyastami Puspita (Poppy terimakasih telah membantu mengedit skripsi penulis), Renny Risthya (Renny terimakasih atas pinjaman buku-bukumu), Eny P Nawangsari (Nawang),

Dara Indahwati (Dara), Daimanurochim Asri (Daim), Swari Larasati (Laras), Rizki Marman Saputra (Rizki), Yudi Anugrah (Gigi), Komarudin (Komeng), Krisna Wisnu (Krisna), Dimas Faisal (Dimas), Ade Cahyadi (Mbah Ade), Dedi Muhammad (Dedi), Fajar Ahrahman (Mbah Fajar), Tomi Prahara (Tomi), Dewa Ngangkan Gede Anom (Dewa), Diki Budi Ramadhan (Diki), Heru Prasetyo (Heru), Gefri Abimeri (Gefri), Aloysius Pandu (Aloy), Hendra Mulya Adhitama (Hendra), Ucu Suratman (Ucu), dan Ahmad Daliludin (Dhalil). terimakasih untuk dukungan dan motifasi yang membangun saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, Sukses dunia akhirat buat kita semua;

- (12) Teman-teman Wisma Tissa: Fitria Julita S.Sos dan Lisa Rini S.Si (teman senasib dan seperjuangan dalam menulis skripsi), Charla Arta Gangga dan Prihutami Rista Hermawati (motivasi bagi penulis untuk bisa begadang), Guntarsih, Iyank Mauliyana S.Sos, Emi Datul Manzil, Ane Aprina, Lia Andika, Elis, Meylia Dwi Saputri S.Hum, dan Dian Adhininggar S.Sos sebagai sahabat-sahabat yang selama ini memberikan dukungan moral dalam pengerjaan skripsi ini; dan
- (13) Teman-teman Facebook: Eka Okta Priyani, Pradana Setya Kusumaatmaja, Mona Yulinda, Danang Fitrianto, Riski Cindramata, Tatang Partogi, Shantha Taurisia Nurmala, dan Tiekka Widya yang selalu menyemangati penulis selama penulisan skripsi ini.
- (14) Mas Rudi, terimakasih atas bantuan fotocopyan dan potongan harga yang sering diberikan, dari pembuatan draf sampai penjilitan hardcover skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu pengetahuan budaya Jawa.

Depok, 14 Januari 2011

Ita Oktarina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

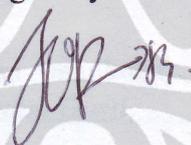
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Oktarina
NPM : 0606086035
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Makna Simbolis Tokoh Dan Penokohan Gatholoco Dalam Serat Balsafah Gatholotjo Gubahan R.Tanojo** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 14 Januari 2011
Yang menyatakan


(Ita Oktarina)

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap keluarga Ita Oktarina Song dilahirkan di Lampung pada tanggal 3 Oktober 1987 dari pasangan Junaidi Song dan Siti Zuhriah. Penulis enak ke-dua dari tiga bersaudara yang ketiga-tiganya perempuan.

Riwayat pendidikan penulis dimulai pada saat terdaftar sebagai siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Kotabumi, Lampung Utara, lulus pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 02 Kotabumi, Lampung Utara, lulus pada tahun 2002. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA BHAYANGKARI, Kotabumi, Lampung Utara, lulus pada tahun 2005.

Penulis diterima di Universitas Indonesia (UI) melalui Seleksi Penenrimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2006. Penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis mengikuti berbagai kegiatan organisasi ekstra kampus diantaranya sebagai anggota aktif Himpunan Mahasiswa (HMJ) Jurusan/ Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat Fakultas, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat Universitas, dan berbagai kepanitiaan-kepanitiaan tingkat Fakultas dan tingkat Universitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR.....	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metodologi Penulisan.....	7
1.5 Sumber Data.....	7
1.6 Landasan Teori.....	8
1.7 Penelitian Terdahulu.....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
2. ASPEK-ASPEK NARATIF CANGKRIMAN DALAM SERAT BALSFAH GATHOLOTJO GUBAHAN R.TANOJO	17
2.1 Pengantar.....	18
2.2 Sinopsis Cerita <i>Serat Balsafah Gatholotjo</i>	19
2.3 <i>Enam Cangkriman</i> Berikut Jawaban Dari Enam Tokoh Berserta Terjemahan, dan Penokohan Gatholoco.....	25
2.3.1 <i>Cangkriman</i> Gatholoco.....	25
2.3.2 Jawaban Tiga Kyai, dan Jawaban Gatholoco.....	25
2.3.3 <i>Cangkriman</i> Dewi Mlenukgembuk.....	30
2.3.4 Jawaban Gatholoco Untuk <i>Cangkriman</i> Mlenukgembuk.....	31
2.3.5 <i>Cangkriman</i> Dewi Dudulmendut.....	31
2.3.6 Jawaban Gatholoco Untuk <i>Cangkriman</i> Dudulmendut.....	32
2.3.7 <i>Cangkriman</i> Dewi Rara Bawuk.....	34
2.3.8 Jawaban Gatholoco Untuk <i>Cangkriman</i> Rara Bawuk.....	35
2.3.9 <i>Cangkriman</i> Dewi Bleweh.....	35
2.3.10 Jawaban Gatholoco Untuk <i>Cangkriman</i> Bleweh.....	36
2.3.11 <i>Cangkriman</i> Retna Dewi Lupitwati.....	38
2.3.12 Jawaban Gatholoco Untuk <i>Cangkriman</i> Lupitwati.....	38
2.4 Kontektual Masalah Yang Diacu.....	39
2.5 Persoalan Yang Diajukan Di Setiap <i>Cangkriman</i>	40
2.6 Cara Mengajukan Persoalan Di Setiap <i>Cangkriman</i>	40

2.7 Istilah-istilah Bahasa Yang Dipakai Di Setiap <i>Cangkriman</i>	41
2.8 Simpulan	41
3. ANALISIS MAKNA SIMBOLIS TOKOH DAN PENOKOHAN	
GATHOLOCO DALAM <i>SERAT BALSFAH GATHOLOTJO</i>	43
3.1 Pengantar	43
3.2 Analisis <i>Cangkriman</i> Sebagai Ilmu Pengetahuan	50
3.2.1 <i>Cangkriman</i> Gatholoco	50
3.2.2 <i>Cangkriman</i> Mlenukgembuk	52
3.2.3 <i>Cangkriman</i> Dudulmendut	53
3.2.4 <i>Cangkriman</i> Rara Bawuk	54
3.2.5 <i>Cangkriman</i> Bleweh	56
3.2.6 <i>Cangkriman</i> Lupitwati	57
3.2.7 Simpulan	58
3.3 Analisis <i>Laku</i> Gatholoco Dalam Menuju Kesempurnaan	63
3.3.1 Tokoh Gatholoco	63
3.3.2 Penokohan Gatholoco	65
3.3.3 Tokoh Mlenukgembuk	66
3.3.4 Tokoh Dudulmendut	67
3.3.5 Tokoh Rara Bawuk	68
3.3.6 Tokoh Bleweh	68
3.3.7 Tokoh Lupitwati	69
4. KESIMPULAN	7
DAFTAR REFERENSI	74

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Konsep <i>sedulur papat lima pancer</i>	48
Bagan 3.2 Tanda dan Pertanda	50
Bagan 3.3 Kedudukan Dewi dalam konsep <i>sedulur papat lima pancer</i>	63



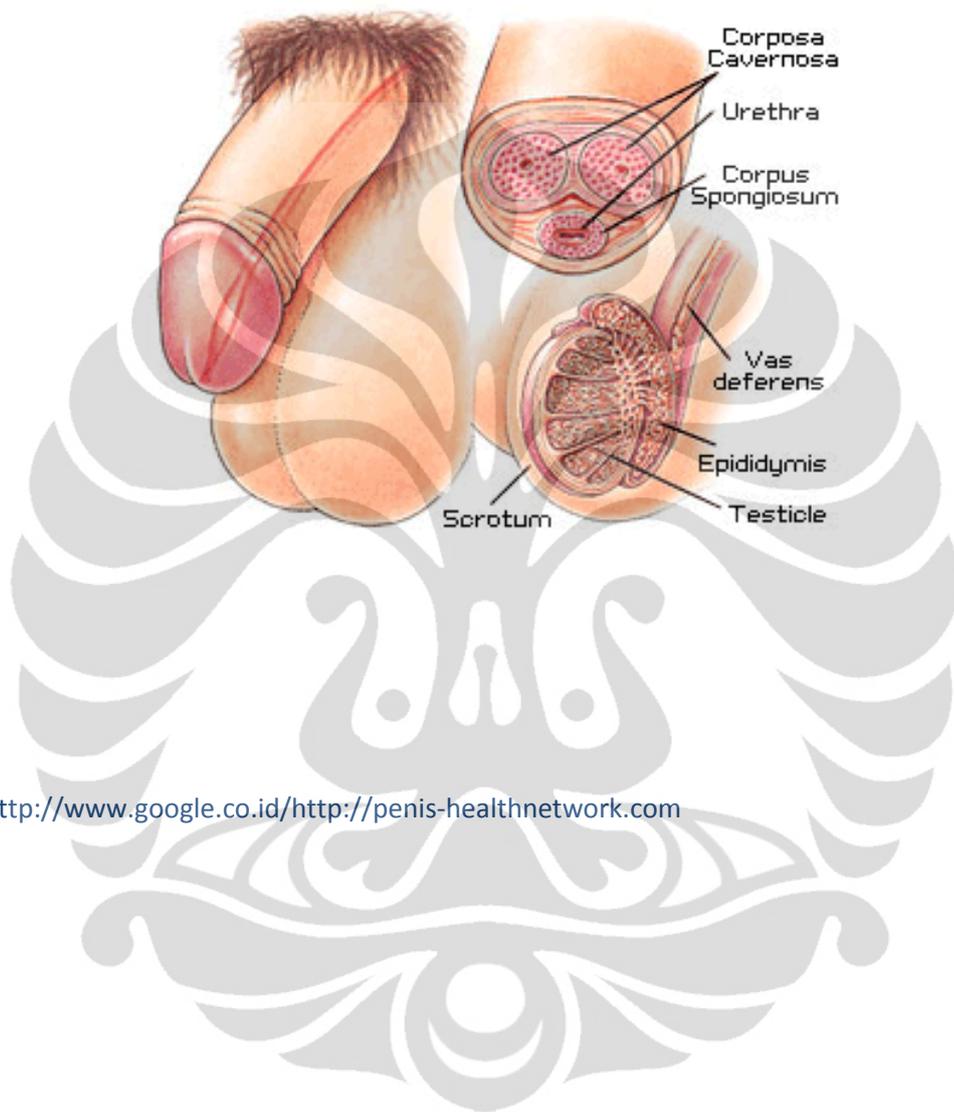
LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 1.1. Vagina	xv
Gambar 2.1. Vagina	xvi
Gambar 3.3. Penis	xvii



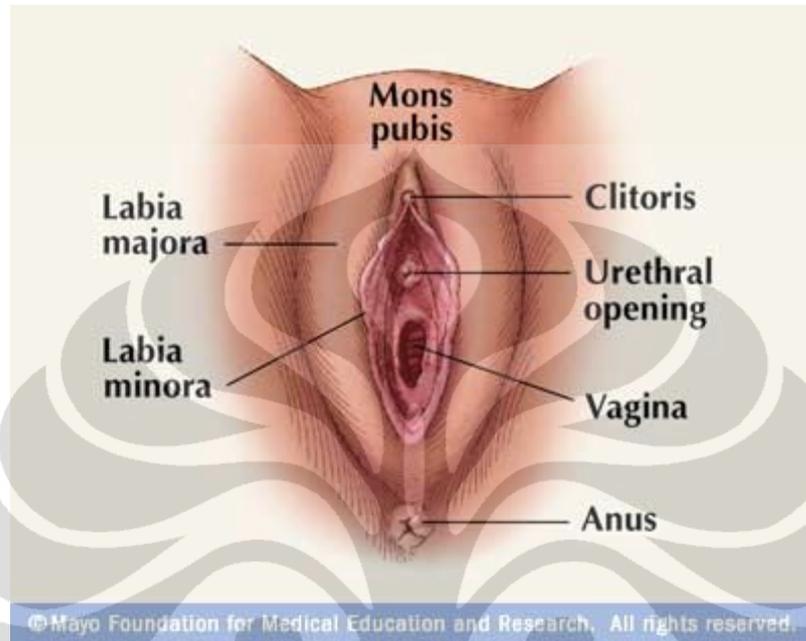
LAMPIRAN

Penis sebagai simbol Gatholoco



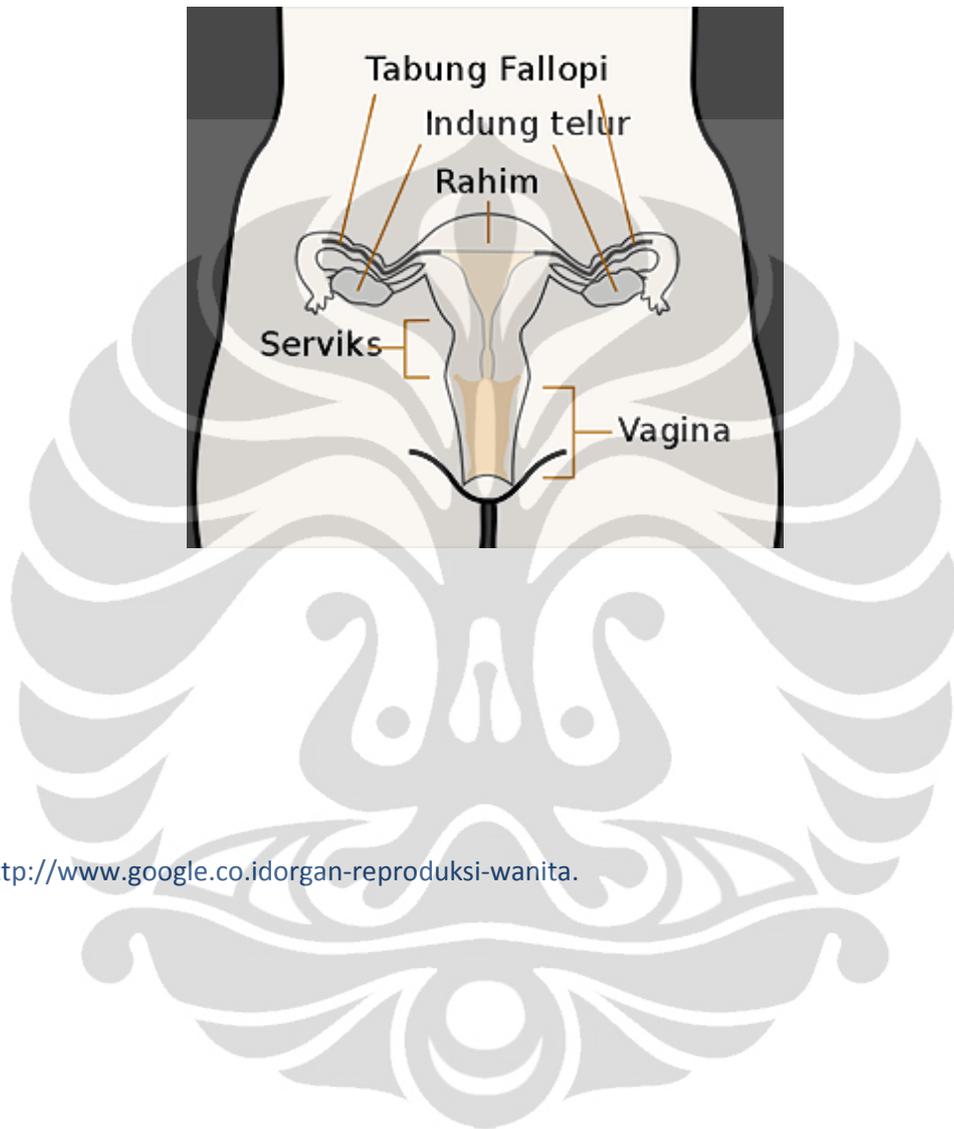
3. <http://www.google.co.id/http://penis-healthnetwork.com>

Vulva bagian luar sebagai simbol Dewi Mlenukgembuk, Dudulmendut, dan Dewi Bleweh



1. <http://www.google.co.id/http: topics/anatomy>.

Vulva bagian luar sebagai simbol Dewi Bleweh dan Retna Dewi Lupitwati



2.<http://www.google.co.id/organ-reproduksi-wanita>.

ABSTRAK

Nama : Ita Oktarina
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Makna Simbolis Tokoh dan Penokohan Gatholotjo Dalam *Serat Balsafah Gatholotjo* Gubahan R.Tanojo

Skripsi ini membahas makna simbolis dari tokoh-tokoh pemberi teka-teki untuk mencari makna simbolis di balik teka-teki yang mereka gunakan sebagai pengetahuan dari setiap tokoh dalam menjalani *laku* atau jalan menuju kesempurnaan. Nama-nama tokoh pemberi teka-teki terdiri dari Gatholotjo, Dewi Mlenugembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh, dan Dewi Lumpitwati. Penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan yang didukung oleh teori-teori lainnya seperti teori simbol, dan teori cangkriman. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari setiap teka-teki yang disampaikan oleh setiap tokoh merupakan permasalahan dari pembentukan alam semesta dan siklus kehidupan yang ada di dalamnya atau permasalahan kosmologi dan kosmogoni dari pemahaman kejawen sebagai sarana untuk mengetahui dari mana manusia berasal dan akan kemana manusia akan kembali atau dalam ungkapan Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Sedangkan simbol-simbol dari nama-nama tokoh pemberi teka-teki merupakan simbol dari proses hubungan seksual yang dilakukan oleh dari pria dan wanita. Simbolis proses tersebut merupakan proses menuju *manunggaling kaula Gusti* yang dilakukan Gatholotjo hingga bisa sampai bertemu dengan Dewi Lumpitwati sebagai analogi dari seorang *kaula* yang bertemu dengan *Gusti*-nya.

Kata Kunci:

Gatholotjo, lima Dewi, tokoh dan penokohan, simbol, cangkriman, *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kalua Gusti*.

ABSTRACT

Name : Ita Oktarina
Study Programe : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : The Symbolic meaning of Gatholojo's Characters and Characterizations in R.Tanojo's composition of *Serat Balsafah Gatholojo*

This Thesis discusses the symbolic meaning of riddle bestower in order to find the symbolic meaning behind the riddles which are used as the knowledge by the main character, Gatholojo, in going through *laku* or the pathway to perfection. The characters of riddle bestower are Gatholojo, Dewi Mlenukgembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rarabawuk, Dewi Bleweh, and Dewi Lumpitwati. This research is using theory character and characterization which are supported by others theories, such as theory of symbol and theory of riddle. The result of this research is each riddle that had been told by the character is a problem of the creation of universe and the cycle of life inside it. Beside it, this research also explain the cosmology and cosmogony problem of the understanding of *Kejawen* as the means to understand where the human comes from and where the human will be return to, or in Jawa, it's called *Sangkan Paraning dumadi*. Meanwhile, the symbols behind the names of riddle bestower is the symbol of sexual activity which is done by man and woman. The symbols are a process to be *manunggaling kaula gusti* which is done by Gatolojo until he meet Dewi Lumpitwati as an analogy of a *kaula* person meeting his *gusti*.

Key words:

Gatholotjo, five Dewi, character and characterization, Symbolism, riddles, *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kalua Gusti*.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam memasuki Nusantara pada abad ke-12 atau ke-13, bahkan di abad ke-13 diperkirakan bahwa Islam telah memasuki tanah Jawa.¹ Di saat hegemoni penyebaran agama Islam pada abad 19 ke pedalaman yang intensif dan teratur membuat masyarakat pedalaman yang sebelumnya telah mengenal agama Hindu-Budha dan telah diwarisi oleh nenek moyang mereka keyakinan terhadap animisme dan dinamisme yang kemudian menjadi kepercayaan asli mereka. Ada unsur kebudayaan di dalamnya. Sinkritisme yang mencampurkan antara unsur Islam dan Hindu-Budha yang saat itu masih kental, sekarang kita mengenalnya dengan agama Jawa.² Merasa terdesak dengan penyebaran agama Islam karena adanya benturan budaya. *Serat Balsafah Gatholotjo* merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh para pujangga dari paham Kejawen terhadap Islam di tanah Jawa. hal ini didukung oleh pendapat Dr. Suyatno Kartodirjo di masa-masa penyebaran agama Islam, kesusastraan juga mengalami masa keemasan (Joko Su'ud Sukahar: 2007: 98)

Dalam *serat* tersebut banyak sekali istilah-istilah yang digunakan dalam dunia Islam sebagai perbandingan dengan ajaran Kejawen yang dianut oleh Gatholoco. Selain itu yang menjadi kontroversi lainnya adalah penggunaan bahasanya yang jorok dan kasar. Menurut pendapat Drs. Djoko Adi Waluyo, M.M. mengatakan, penggunaan bahasa yang jorok dan kasar sebagai salah satu daya tarik pembaca untuk membaca *serat* ini, selain itu alasan lainnya agar dapat tersebar luas dengan cepat (Joko Su'ud Sukahar: 2007: 117). Adapun pendapat lain, yakni dari Drs. Farid Mustofa, S.Ag. mengatakan penggunaan kata bagian-bagian alat reproduksi manusia (alat kelamin dan seks) dimaksudkan agar penyampaianya lebih komunikatif (Joko Su'ud Sukahar: 2007: 105).

¹ Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Ed. Soemarsaid Moertono. 1983. April. 1985 <<http://www.e-book.com/Mudjahid Chudari.html>>

² Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Hlm. 6.

Hingga pada masa orde baru *serat Balsafah Gatholotjo* sempat dicekal peredarannya, karena dianggap dapat merusak agama Islam. Menurut pendapat Emha Ainun Nadjib mengemukakan alasan mengenai pelarangan *serat Balsafah Gatholotjo* oleh pemerintah saat itu. Alasannya karena di Indonesia masyarakatnya mayoritas beragama Islam, sementara *serat* itu tidak disukai oleh mereka. Pemerintah khawatir *serat* tersebut akan menimbulkan kemarahan yang meluas (Joko Su'ud Sukahar: 2007: 138).

Penulis mengadakan penelitian dari sebuah *serat* yang berjudul *Balsafah Gatholotjo*. Buku ini gubahan R. Tanojo yang sebelumnya sudah terlebih dahulu digubah oleh Prawirataruna diawal abad 20 Masehi. Buku ini di terbitkan oleh penerbit S. Mulja di Solo. Buku ini menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Gatholoco. Gatholoco memiliki makna di balik namanya, secara keseluruhan Gatholoco yang berarti alat kelamin laki-laki. *Gatho* berarti kepala, sedangkan *Loco* berarti alat gosok. Ia menganggap dirinya sebagai *lêlanange jagad*. *Gatholotjo* memiliki dua nama lain yaitu, *Barangkinisik*, dan *Barangpanglusan*.³

Ketika penulis membaca *serat Balsafah Gatholotjo* tersebut, begitu banyak hal menarik yang penulis temui di antaranya, tokoh utama memiliki beberapa sebutan nama yang kesemuanya mengacu kepada alat kelamin pria, dan begitu pula dengan nama kelima istrinya, semua namanya mengacu kepada alat kelamin wanita. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Darmoko dalam artikelnya yang mengatakan nama-nama dari kelima Dewi mengacu kepada bagian-bagian atau kepunyaan kaum wanita (*laku*: 2004, 33). Dari beberapa ketertarikan penulis di dalam buku ini, yang membuat penulis terkesan yaitu mengenai enam buah *cangkriman* yang diberikan oleh enam tokoh, yaitu Gatholoco beserta lima orang istrinya yang semuanya memiliki nama-nama yang mengacu kepada alat reproduksi manusia.

Ketika *Gatholotjo* beradu ilmu agama dengan lawannya, salah satu cara yang ia lakukan untuk melawan argumen lawannya adalah, dengan cara mengajukan *cangkriman*, begitu pula dengan lawannya yang juga menggunakan *cangkriman* sebagai sarana dialog di antara mereka.

³ Sukahar, Joko Su'ud. 2007. *Tafsir Gatholotjo*. Hlm. 17.

Cangkriman dalam *serat* ini digunakan sebagai sarana dialog antar tokoh dengan tujuan beradu ilmu pengetahuan. Persoalan di dalam *cangkriman* berupa susunan kalimat yang menggambarkan situasi dan kondisi dari konsep kosmologi⁴ dan kosmogoni⁵ yang dijelaskan secara abstrak⁶.

Tidak sembarangan *cangkriman* yang dibuat oleh Gatholoco, karena sosok Gatholoco adalah sosok seorang yang mewakili dirinya sebagai pribadi Jawa yang religius. Religius diartikan sebagai suatu ketaatan, saleh, pada suatu agama, dan terkesan dengan adanya kehidupan yang ada di Indonesia (KBBI: 1988: 739). Dalam *serat* ini diceritakan bahwa Gatholoco sebagai sosok yang banyak mengetahui ilmu agama Islam, tetapi ia tidak menjalankannya sama sekali. Gatholoco hanya sebatas memahaminya, terbukti dari kelakuannya yang menentang semua jenis peraturan-peraturan yang ada di Islam. Begitu pula dengan *cangkriman* yang dibuat oleh kelima istrinya. Gatholoco sebagai sosok perwakilan dari *kejawen* yang lebih mementingkan rasa. Rasa yang dimaksud adalah batin lebih unggul daripada yang lahir, rasa lebih dari yang rasio, yang halus lebih dari yang kasar.⁷

Gatholoco sebagai sosok yang memiliki sifat yang sulit ditebak atau berubah-ubah, diceritakan bahwa ia terkadang bisa berperilaku tidak sopan sehingga membuat kesal orang yang sedang berhadapan dengannya dan bahkan bisa sangat sopan apabila ia sedang madat, karena membuat ia dapat mengendalikan perasaan dari lawan yang sedang berhadapan dengannya. Biasanya terlebih dahulu Gatholoco memancing emosi lawannya agar pikiran dari lawannya dapat dibuat terombang-ambing oleh Gatholoco, setelah itu Gatholoco dapat menguasai pikiran dari lawannya. Kekuatan pemikiran atau daya pikir dapat dibagi ke dalam kekuatan terpendam, kekuatan rahasia, dan kemampuan dari kemauan, semua kekuatan tersebut sebagai kekuatan jiwa (Capt. R. P. Suyono: 2008: 19). Dengan kata lain Gatholoco adalah sosok jiwa tersebut, hal itu tersirat dari pemikiran-pemikirannya yang ia sampaikan melalui *cangkriman*.

⁴ KBBI. Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki asal usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta. Hlm. 463.

⁵ KBBI. Kosmogoni adalah teori tentang asal mula terjadinya benda-benda langit dan alam semesta. Hlm. 463.

⁶ KBBI. Abstrak adalah tidak berwujud dan tidak berbentuk. Hlm. 3.

⁷ Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Hlm. 114.

Cangkriman selain digunakan sebagai sarana dialog juga berfungsi sebagai sebagai sarana dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran filosofis setiap tokoh yang berdebat mengenai ilmu pengetahuan. Dialog terjadi ketika mereka saling mempertahankan keyakinan mereka masing-masing. Saat lawanandingnya memberi *cangkriman* sesulit apapun, Gatholoco seakan-akan memiliki seribu satu kata untuk menjawabnya. Namun ketika Gatholoco sendiri yang memberikan *cangkriman* tersebut, hampir tidak ada lawananding yang bisa menjawab *cangkriman* dengan benar.

Sekalipun Gatholoco telah menjawab setiap *cangkriman* yang diberikan maupun dibuatnya sendiri, kita masih belum tahu pemaknaan yang sebenarnya, karena jawaban yang diberikan pun masih berupa falsafah. Bila kita mengamati *cangkriman* yang dibuat oleh Gatholoco maupun yang dijawab oleh Gatholoto, kata-kata yang digunakan terasa tidak biasa ditelinga kita, bahkan terkesan aneh. Adapun *cangkriman* dibuat sedemikian rupa agar adanya kekhasan. Kekhasan yang ingin membuat suatu kebingungan, terkadang lucu, dan bahkan menimbulkan kekacauan dalam merumuskan jawabannya.⁸

Sebagai sosok yang terkesan tidak mengerti aturan agama khususnya yang lebih banyak dibahas di *serat* tersebut adalah agama Islam. Gatholoco sering sekali diremehkan oleh lawannya karena bentuk fisik dan penampilannya yang kumuh. Ketika lawannya sudah menyinggung bentuk luar atau fisik dari tubuhnya, maka Gatholoco akan mengeluarkan pemikiran-pemikirannya yang intinya tidak memperdulikan *wadhag*⁹. Tidak jarang ia menggunakan *cangkriman* sebagai senjata andalannya untuk mengungkapkan pemikiran-pemikirannya yang menyinggung hal tersebut.

Sebagai manusia biasa, Gatholoco juga merasa tersinggung apabila ada yang mengolok-olok penampilannya yang kumuh, di saat terhina seperti itulah nalarnya berpikir untuk menghadapi pemahaman dari orang-orang yang mengolok-oloknya. Diceritakan tiga Kyai Guru sebagai lawananding ilmu pengetahuan dari Gatholoco, bernama Ahmad Arif, Abdul Jabar, dan Abdul Manaf tidak sekedar mengolok-olok penampilan luar dari Gatholoco tapi juga

⁸ Astuti, Renggo. 1992-1993. *Cangkriman*. Hlm. 15.

⁹ *Bausastra Jawa*. *Wadhag* adalah raga atau badan. Hlm 835.

mengaitkannya dengan kebenaran agama Islam, hal tersebut membuat Gatholoco tidak bisa tinggal diam untuk menghadapi orang-orang yang menghina keyakinan seseorang dari penampilan luarnya saja. Membuat Gatholoco mengeluarkan pengetahuan-pengetahuan mendasar yang diberikan kepada tiga Kyai tersebut melalui *cangkriman*.

Di dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo, terdapat enam *cangkriman* yang melibatkan Gatholoco (tokoh utama) sebagai pemberi dan penjawab *cangkriman*, begitu pula dengan tokoh bawahan lainnya yang memberikan *cangkriman* kepada Gatholoco. Keenam *cangkriman* tersebut mempermasalahkan persoalan kosmologi dan kosmogoni.

Banyak pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai kosmologi dan kosmogoni tersebut yang terangkum dalam enam *cangkriman* tersebut. Gatholoco sebagai tokoh dari nalar dan sosok gambaran jiwa yang selalu mampu menjawab semua *cangkriman* dengan baik dan benar. Salah satu unsur yang menjadi dasar di dalam mitologi Jawa adalah adanya ungkapan *sangkan paraning dumadi*, yaitu mendasari berbagai pertanyaan mendasar mengenai asal usul alam beserta isinya.¹⁰

Seperti salah satu ungkapan orang Jawa di atas, dalam kebudayaan Jawa masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang di dalamnya terdapat mitos-mitos yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Berikut tiga fungsi dari mitos menurut Van Peursen.

Fungsi pertama, mitos adalah sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.¹¹ Cerita dari *Balsafah Gatholotjo* ini ingin menyampaikan makna-makna maupun amanat yang terkandung dalam falsafah hidup orang Jawa.

Fungsi kedua, mitos adalah pemberi jaminan bagi masa kini.¹² Dengan adanya pengetahuan tentang ilmu kosmologi dan kosmogoni yang sama dengan ilmu astronomi yang tentunya masih diterapkan sampai sekarang, mitos tersebut dapat dijadikan jaminan atau bekal untuk masa sekarang yang tentunya masih

¹⁰ Zeffry. 1998. *Manusia Mitos Mitologi*. Hlm. 5.

¹¹ Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Hlm. 39.

¹² Ibid.

sesuai ketika diterapkan, bahkan dapat dijadikan sebagai sumber data pengetahuan.

Perihal di atas berkaitan dengan adanya fungsi ketiga dari mitos yaitu, mitos berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.¹³ Hal-hal gaib tidak begitu mudah dipahami tanpa adanya rasa yang peka terhadap alam, Gatholoco diceritakan dapat menjawab keseluruhan dari *cangkriman* yang di dalamnya terkandung masalah kosmologi dan kosmologi karena ia paham akan filsafat *kejawan* atau ilmu rasa.

Tokoh Gatholoco ingin membuktikan kebenarannya. Kebenaran yang samar atau tidak jelas, hal tersebut dapat diperjelas salah satu caranya dengan membuat mitos. Tidak semua orang dapat memahami hal-hal gaib yang ada di dunia ini, sehingga manusia hanya dapat memepertanyakannya saja. Di dunia ini kita sebagai manusia masih banyak rasa keingintahuan yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan, sehingga membuat mitos-mitos di dalam alam bawah sadar kita.¹⁴

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penulisan ini adalah: Apa makna simbolis tokoh dan penokohan Gatholoco dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo?.

1.3 Tujuan penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memaknai setiap simbol tokoh dan penokohan Gatholoco dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo. Penulis membatasi masalah hanya kepada enam tokoh pemberi cangkriman.

¹³ Ibid., hlm. 41.

¹⁴ Zeffry. *Manusia Mitos Mitologi*. (UI-Depok: Fakultas Sastra, 1998), hlm. 24.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulis akan menggunakan metode pustaka. Penulis menganalisis penelitian dari *serat* berjudul *Balsafah Gatholotjo* karangan R. Tanojo.

Langkah kerja yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut, penulis akan merangkum keseluruhan tokoh-tokoh pemberi *cangkriman* berikut *cangkriman* yang mereka berikan. Terdapat enam orang tokoh beserta enam *cangkriman* yang akan penulis teliti di dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo, yang melibatkan Gatholoco dalam pemberi *cangkriman* dan penjawab *cangkriman* yang mengandung ajaran falsafah *kejawen* tentang kosmologi dan kosmogoni. Dari keenam tokoh-tokoh beserta enam *cangkriman* tersebut terdapat simbol-simbol kebudayaan Jawa sebagai jalan mengetahui hubungan dengan penokohan Gatholoco. Untuk itu diperlukan pemaknaan terhadap nama-nama dari tokoh-tokoh yang terkait dengan *cangkriman* yang mereka gunakan sebagai sarana dialog.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan adalah *serat Balsafah Gatholotjo*, *Ngemot Balsafah Kawruh Kawaskithan*, diperiksa dan disalin dengan menggunakan huruf latin oleh R. Tanojo dari karya *babon* (induk) asli gubahan Prawirataruna, di awal abad 20 Masehi, diterbitkan oleh S. Mulja. Terdapat 44 halaman, beraksara latin, berbahasa Jawa, dan dalam bentuk tembang *macapat* yang terdiri dari sebelas *pupuh*, sebagai berikut:

1. *Mijil* terdiri dari 11 *pada*.
2. *Dhandhanggula* terdiri dari 40 *pada*.
3. *Sinom* terdiri dari 76 *pada*.
4. *Pangkur* terdiri dari 77 *pada*.
5. *Asmaradana* terdiri dari 47 *pada*.
6. *Kinanthi* terdiri dari 47 *pada*.
7. *Gambuh* terdiri dari 13 *pada*.
8. *Sinom* terdiri dari 42 *pada*.
9. *Kinanthi* terdiri dari 37 *pada*.

10. *Dhandhanggula* terdiri dari 12 *pada*.

11. *Kinanthi* terdiri dari 31 *pada*.

1.6 Landasan Teori

Tujuan penelitian adalah mencari tahu makna simbolis dari tokoh dan penokohan Gatholoco dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo. Untuk itu penulis menggunakan pemahaman mengenai tokoh dan penokohan. Setiap tokoh menggunakan *cangkriman* sebagai sarana dialog di antara mereka untuk saling bertukar pikiran, untuk itu penulis perlu menggunakan pemahaman mengenai *cangkriman*.

Cerita Gatholoco dalam serat ini menggunakan konsep pria dan wanita yang bersenggama atau melakukan hubungan seksual sebagai *laku*¹⁵ yang dilakukannya untuk mencapai kesempurnaan, dan di antara tokoh utama dan bawahan berdialog dengan sarana *cangkriman* yang pada dasarnya merupakan pengetahuan yang mereka gunakan untuk menyampaikan pemikiran tentang asal usul dari mana ia berasal melalui konsep filsafat Jawa yaitu *sangkan paraning dumadi* agar dapat menuju kesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti*. Untuk dapat membuktikan hal-hal tersebut, Penulis perlu untuk menggunakan pemahaman tentang ungkapan *sangkan paraning dumadi*, dan pemahaman tentang *manunggaling kawula Gusti*.

Tokoh-tokoh bawahan, yang saling berhubungan dengan *cangkriman* yang melibatkan Gatholoco sebagai pemberi *cangkriman* maupun Gatholoco sebagai penjawab *cangkriman*, sangat berkaitan erat dengan proses dalam penokohan Gatholoco. Setiap tokoh-tokoh yang ada merupakan simbolisasi kebudayaan Jawa. Nama-nama setiap tokoh pemberi *cangkriman* merupakan istilah-istilah Jawa yang digunakan sebagai penggambaran yang vulgar yaitu proses persenggamaan atau bersatunya dua jenis manusia yang berbeda, dengan tujuan ingin menyampaikan konsep *manunggaling kawula Gusti* dengan menggunakan paham filsafat Kejawen yang dimulai dari tahap *sembah raga*, *sembah cipta*,

¹⁵ *KBBI*. *Laku* adalah perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat. Hlm. 488.

sembah rasa, hingga akhirnya bisa melaksanakan *sembah jiwa*¹⁶ untuk menuju kesempurnaan, namun karena Gatholoco merupakan perwakilan dari pihak *kejawan* yang ingin menentang ajaran Islam maka ia menggunakan istilah-istilah yang di gunakan oleh agama Islam yaitu *syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat*¹⁷ yang pada dasarnya sama dengan ilmu mengenai empat tahapan menuju kesempurnaan.

Berikut penjelasan aspek tokoh dan penokohan dalam pemahaman tokoh dan penokohan Gatholoco. Menurut Grimes dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* karangan Panuti Sudjiman (1992: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam sebuah cerita. Setiap tokoh pasti akan mengalami sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita entah itu sekali atau berulang-ulang kali peristiwa yang dilaluinya. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun memungkinkan berupa binatang dan benda-benda yang diinsankan.¹⁸

Bila kita membaca sebuah cerita di dalam buku atau melihat sebuah cerita di layar televisi, tokoh memang kebanyakan digambarkan sebagai manusia, namun di dalam cerita anak-anak justru tokoh hewan dan benda-benda yang diinsankan juga banyak dijadikan sebagai tokoh. Tokoh yang mewakili hewan misalnya di sebuah cerita “Kelinci Si Pencuri Ketimun”, tokoh utamanya adalah seekor hewan berjenis kelinci yang diceritakan memiliki kecerdasan seperti manusia sehingga ia dapat mengatasi setiap permasalahan dengan kecerdikannya. Untuk tokoh benda yang diinsankan, misalnya di dalam cerita boneka *Barbie* yang sering ditayangkan di televisi, digambarkan seperti manusia pada umumnya yang sering berganti pakaian-pakaian modis, memiliki banyak teman bergaul, dan hidup dalam dunia *Barbie* yang serba menyenangkan. Dalam cerita Gatholoco ini tokoh utama digambarkan berupa manusia yang kemudian diinterpretasi oleh penulis menjadi benda atau tepatnya adalah alat kelamin pria yang melalui rangkaian peristiwa dengan tujuan dari sebuah proses persenggamaan.

Tokoh sendiri memiliki dua posisi yaitu sebagai tokoh sentral atau tokoh utama di dalam sebuah cerita, dan tokoh bawahan yang keberadaannya tidak

¹⁶ Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Hlm. 143-147.

¹⁷ Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Hlm. 28.

¹⁸ Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Hlm. 16.

begitu dominan namun tetap penting dalam rangkaian sebuah cerita.¹⁹ Tokoh utama terdiri dari tokoh protagonis yang memiliki sifat yang baik, dan tokoh antagonis yang memiliki sifat yang buruk, selain itu ada pula tokoh utama yang berupa wirawan-wirawati yang kedudukannya sama dengan tokoh utama bahkan dapat mengeser kedudukan utama yang baik, dan kebalikannya adalah antiwirawan dan antiwirawati (Panuti Sudjiman: 1992: 18-19).

Tokoh utama terdiri dari dua, yaitu antagonis atau tokoh utama yang jahat, dan protagonis atau tokoh utama yang baik. Dalam *serat Balsafah Gatholotjo* tokoh utamanya protagonis yaitu tokoh Gatholoco.

Tokoh wirawan-wirawati dan lawannya (antiwirawan-antiwirawati) merupakan tokoh bawahan yang kedudukannya hampir setara dengan tokoh utama, seperti di dalam cerita *Doraemon*. Doraemon adalah tokoh utama dari cerita tersebut namun yang sering sekali mendapat sorotan atau porsi peristiwa yang lebih banyak dari Doraemon, ialah tokoh Nobita yang perannya sebagai sahabat dari Doraemon yang selalu meminta bantuan Doraemon setiap kali ia mempunyai masalah. Dalam *serat Balsafah Gatholotjo* tidak ditemukan adanya tokoh wirawan-wirawati maupun sebaliknya.

Grimes dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* karangan Panuti Sudjiman (1992: 16) juga menjelaskan mengenai tokoh bawahan, yaitu tokoh yang kedudukannya tidak begitu utama tetapi sebagai penunjang tokoh utama sangat diperlukan kehadirannya. Tokoh bawahan dalam *serat Balsafah Gatholotjo* terdiri dari tokoh-tokoh tiga Kyai Guru sebagai penjawab dari *cangkriman* yang diberikan oleh Gatholoco dan tokoh-tokoh kelima Dewi sebagai pemberi *cangkriman* kepada Gatholoco, para tokoh bawahan tersebut kemudian akan membentuk suatu kesatuan penokohan Gatholoco.

Penokohan adalah bagian dari rekaan pengarangnya, oleh karena itu tokoh-tokoh perlu diberi ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar pembaca tahu watak dari si tokoh. Penokohan dalam sebuah penceritaan mengisahkan sifat-sifat, pikiran dan perasaan dari seorang tokoh.²⁰

¹⁹ Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. 1992. Hlm, 17.

²⁰ Ibid., hlm, 23.

Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita tidak bisa lepas dari penokohan tokoh-tokohnya, begitu pula yang terjadi pada seorang sastrawan atau penulis yang membuat sebuah cerita yang memiliki tokoh di dalamnya, harus dapat membangun sebuah penokohan dalam diri seorang tokoh, karena tanpa adanya penokohan, pembaca tidak akan mengetahui maksud dan tujuan yang dilakukan seorang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya tokoh Nobita di dalam film *Doraemon* yang memiliki penokohan sebagai seseorang yang berpenampilan sederhana dan cenderung terlihat seperti kutu buku karena menggunakan kacamata. Nobita adalah tokoh yang penakut, karena diceritakan bahwa ia sering dijahili oleh teman-temannya, sekaligus tokoh yang egois, karena ia ingin semua keinginannya dikabulkan dengan bantuan dari kantong ajaib yang dimiliki oleh sahabatnya yang bernama Doraemon.

Tokoh sentral atau tokoh utama dalam *Serat Balsafah Gatholotjo* adalah Gatholoco yang digambarkan sebagai sosok yang buruk rupa, bersifat arogan, dan sering mengajak siapa saja yang ditemuinya untuk beradu ilmu pengetahuan dengannya. Tokoh-tokoh bawahan yang akan berpengaruh besar dalam penokohan Gatholoco di setiap *cangkriman*-nya adalah tiga Kyai yang terdiri dari Kyai Ahmad Arif, Kyai Abdul Jabar, Kyai Abdul Manap, dan lima Dewi yang berhasil dinikahi oleh Gatholoco karena ia sanggup menjawab kelima *cangkriman* yang diberikan oleh setiap Dewi kepadanya. Kelima Dewi tersebut adalah Dewi Mlenukgembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh, dan Retna Dewi Lupitwati yang setiap nama pemberi *cangkriman* memiliki simbol-simbol.

Adapun definisi dari simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memberi pemahaman dari subyek kepada obyek.²¹ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa ketika manusia sedang belajar, maka dengan otomatis simbol akan muncul dengan sendirinya.²² Untuk mengetahui falsafah yang berupa simbol-simbol dari setiap tokoh hingga membentuk penokohan Gatholoco, maka terlebih dahulu penulisan perlu untuk memberi makna setiap tokoh sekaligus *cangkriman* yang mereka gunakan sebagai sarana dialog di antara mereka, setelah

²¹ Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hlm. 11.

²² Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. 1988. Hlm. 143.

itu penulis kemudian dapat menyimpulkan penokohan dari tokoh utama, Gatholoco.

Oleh karena setiap tokoh merupakan simbol dalam proses *laku* yang khususnya dilakukan oleh tokoh utama, Gatholoco, maka setiap nama dari setiap tokoh diberi makna simbolis. Dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk 'homo creator' yaitu manusia menghasilkan bentuk dan isi dari pribadi kemanusiawian si pembuat karya.²³ Dengan adanya simbol-simbol manusia berbudaya dengan menghasilkan budaya. Manusia menyalurkan hasrat perasaan dan pemikirannya melalui budaya yang dihasilkan, untuk dapat menjelaskan budaya atau kebudayaan tersebut, secara tidak langsung manusia menggunakan simbol-simbol sebagai sarana penjelasan dari karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan agar mudah diterima dan dipahami oleh manusia lainnya, bukan untuk mempersulit pemahaman terhadap suatu budaya atau kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.

Simbolisme merupakan salah satu paham seperti paham-paham lainnya seperti naturalisme dan vitalisme. Paham simbolisme merupakan pemahaman yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.²⁴ Oleh karena itu manusia menggunakan simbol sebagai salah satu cara pemahaman terhadap pemahaman lainnya.

Di dalam pemahaman simbol, perlu adanya pemahaman terhadap perbedaan antara yang dimaksud dengan simbol, tanda, dan isyarat.²⁵ Tidak semua dapat diartikan sebagai simbol karena manusia memiliki istilah-istilah yang berbeda dalam mengartikan suatu simbol, misalnya ikon atau simbol Makara UI yang berwarna putih melambangkan Fakultas yang dinaunginya yaitu Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya. Pengertian isyarat contohnya seperti ketika seorang petugas kereta api membunyikan peluit dan mengangkat papan hijau untuk memberi isyarat kepada masinis bahwa kereta diperbolehkan berangkat meninggalkan stasiun kereta api. Terakhir adalah tanda, dicontohkan dengan hasil budaya manusia berupa rambu lalu lintas yang terdiri dari tiga warna, yaitu lampu berwarna hijau yang menandakan seluruh pengendara boleh melewati jalan

²³ Herusantoto, Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*, hlm, 1.

²⁵ *Ibid.*, hlm 11.

tersebut, bila lampu kuning yang menyala maka tanda dari para pengemudi kendaraan harus berhati-hati karena sebentar lagi lampu akan berwarna merah, itu tanda untuk para pengemudi kendaraan harus berhenti agar para pejalan kaki dapat menyebrang jalan.

Tokoh-tokoh yang telah dimaknai dengan simbol-simbol tersebut pada dasarnya terkait dengan tokoh utama Gatholoco karena keterlibatan Gatholoco sebagai penjawab dari lima *cangkriman* yang diberikan oleh kelima Dewi yang merupakan bagian *laku* dan pemahaman yang Gatholoco lakukan. Oleh sebab itu penulis akan menjelaskan aspek naratif dari setiap *cangkriman* dalam pemahaman *cangkriman* yang terkait dengan tokoh dan penokohan dalam *serat Balsafah Gatholotjo* Gubahan R.Tanojo.

Bila dikaitkan dengan fungsi dari *cangkriman* dalam buku *Cangkriman* yang terbitankan oleh mendikbud pada tahun 1992-1993, berikut penjelasan berbagai macam dari fungsi teka teki yang dikaitkan dengan *cangkriman* yang ada dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R. Tanojo:

- *Cangkriman* sebagai alat pengendali sosial atau *social control* yang memiliki fungsi mengatur norma-norma masyarakat yang diusahakan untuk dipatuhi oleh masyarakatnya.²⁶

Cangkriman di dalam cerita ini ingin memberikan suatu pengetahuan yang terkait kosmologi dan kosmogoni dari pemahaman kejawen, yang diharapkan dapat diterima dan diyakini oleh masyarakat Jawa pada khususnya sebagai warisan asli dari nenek moyang mereka.

- Sebagai alat pendidikan anak, *cangkriman* berfungsi untuk mempermudah anak-anak memahami sesuatu.²⁷

Cangkriman yang disampaikan oleh setiap tokoh terdapat pengetahuan yang ingin disampaikan di dalamnya. Agar pengetahuan tersebut mudah untuk di pahami, pengarang dari cerita Gatholoco ini menggunakan bahasa yang vulgar dengan tujuan agar *cangkriman* ini mudah untuk diterima dan mudah

²⁶ Astuti, Renggo. 1992-1993. *Cangkriman*. Hlm. 156-157.

²⁷ Ibid., hlm. 157.

dipahami oleh pembacanya. Senggama merupakan proses intensifikasi manusiawi yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, yang tidak menutup kemungkinan hal ini merupakan bagian pengalaman intensitas dari pengarang karya ini, selain itu senggama merupakan realitas keseharian manusia yang apabila kita gunakan sebagai suatu analogi akan mudah untuk diterima.

Selain itu perlu kelapangan hati dan pikiran yang terbuka menerima cara penyampaian penyajian yang vulgar dan banyak menggunakan idiom-idiom salah satu agama yaitu Islam agar tidak mudah terbawa emosi yang tersurat.

- Sebagai latihan kecerdasan *cangkriman* berfungsi untuk melatih pikiran dari si penebak *cangkriman*, dan jawaban dari *cangkriman* dapat menambah pengetahuan terhadap sesuatu.²⁸

Setelah kita membaca setiap *cangkriman* berserta jawaban dari *cangkriman* dalam *serat Balsafah Gatholotjo* kita tidak akan langsung memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, karena terdapat begitu banyak simbol di dalamnya. Untuk itu diperlukan sebagai latihan kecerdasan, *cangkriman* tersebut benar-benar membuat siapa saja yang membacanya harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang luas agar dapat memaknai setiap *cangkriman* dengan bijaksana.

- Terakhir *cangkriman* sebagai pengingat peristiwa masa lampau yaitu dengan cara membuat *cangkriman* yang terkait suatu peristiwa di masa lampau.²⁹

Keenam *cangkriman* di dalam *serat Balsafah Gatholotjo* dibuat pada masa-masa agama Islam memasuki tanah Jawa dan saat-saat Islam berkembang pesat saat itu. Sebagai suatu perlawanan dari kepercayaan asli setempat yaitu kepercayaan kebatinan atau lebih tepatnya *kejawen* yang ingin mengingatkan kaum Islam bahwa mereka pun memiliki kebenaran yang sama dengan Islam dan

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

justru ingin menyampaikan bahwa pengetahuan yang mereka miliki melampaui Islam karena mereka telah mencapai tataran *makrifat*, menjadikan *cangkriman* tersebut sebagai pengingat peristiwa sejarah masa lampau.

1.7 Penelitian terdahulu

Penulisan tentang Gatholoco yang penulis temui hingga saat ini berupa buku-buku literatur dan skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran oleh Joko Su'ud Sukahar dalam bentuk buku yang berjudul "*Tafsir Gatholotjo*" karangan Narasi, Tangerang pada tahun 2007. Buku ini berupa tafsiran secara bebas oleh pengarang dari *Suluk Gatholotjo*, yang kemudian hasil penafsiran tersebut ditanggapi oleh beberapa pakar Akademisi yang mengulas dan memaknai hasil tafsiran tersebut.
2. Penulisan oleh Siti Maziyah dengan bukunya yang berjudul "Kontroversi Serat Gatholotjo" yang diterbitkan oleh Warta Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2005. Buku ini banyak membahas tentang kontroversi yang terjadi antara penganut *kejawen* dan paham *puritan*³⁰.
3. Penulisan oleh Nani Retno Indrati dalam bentuk skripsi dengan judul "Potensi Nilai Serat Darmogandhul, Serat Gatholotjo, dan Serat Wedhatama" dari Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa. Penulisannya mengenai tiga serat yang salah satunya terdapat *serat Gatholotjo* di dalamnya, dari nilai sastranya.
4. Penulisan oleh Turita Indah Setyani dalam bentuk makalah dengan judul "Transformasi Budaya Jawa: "Gatoloco" dalam Sajak-sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad" Staf Pengajar pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulisannya mengenai kaitan Gatholoco dengan sajak-sajak karya Gunawan Mohamad.

³⁰ *KBBI*. *Puritan* adalah orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa. Hlm. 712.

Selain untuk melengkapi penulisan-penulisan terdahulu yang berkaitan dengan Gatholoco, yang membedakan penelitian ini dengan penulisan-penulisan yang terdahulu, yaitu penulis memfokuskan penelitian hanya pada pemaknaan simbol dari setiap nama-nama tokoh pemberi cangkriman beserta cangkriman yang diberikan dalam serat *Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1: menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, sumber data, dan penulisan terdahulu.

Bab 2: memaknai simbol di setiap *cangkriman* dan memaknai simbol nama-nama tokoh yang memberikan *cangkriman* tersebut dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo.

Bab 3: menganalisis *cangkriman* dan nama-nama tokoh pemberi *cangkriman* sebagai *laku* dari penokohan Gatholoco.

Bab 4: Berisi kesimpulan.

BAB II
ASPEK-ASPEK NARATIF CANGKRIMAN DALAM SERAT BALSAPAH
GATHOLOLJO GUBAHAN R.TANOJO

2.1 Pengantar

Cangkriman merupakan media yang digunakan oleh Gatholoco dalam menyampaikan filsafat Kejawen yang terdapat di dalam *serat Balsafah Gatholoco* selain itu *cangkriman* menjadi sarana dialog dalam bertukar pikiran atau tanding ilmu pengetahuan dengan lawan-lawan Gatholoco. Dalam serat Balsafah Gatholoco gubahan R.Tanojo, terdapat enam *cangkriman* yang melibatkan Gatholoco sebagai pemberi sekaligus penjawab dari *cangkriman* tersebut. Permasalahan yang terdapat di dalam enam *cangkriman* tersebut membahas permasalahan kosmologi dan kosmogoni.

Enam *cangkriman* yang ada diberikan oleh tokoh utama Gatholoco kepada tiga Kyai Guru dan lima *cangkriman* lainnya diberikan oleh tokoh-tokoh bawahan dari ke-lima Dewi yang kemudian menjadi isteri-istri dari Gatholoco, sebagai suatu proses tahap demi tahap menuju ratu Dari ke-lima Dewi, adapun urutan dari kelima Dewi tersebut yaitu Dewi Mlenukgembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh, dan terakhir adalah ratu dari ke-empat Dewi tersebut yaitu Retna Dewi Lupitwati. Tokoh-tokoh bawahan tersebut kehadirannya sangat berperan dalam pembentukan penokohan Gatholoco.

Di dalam sebuah *cangkriman* terdapat beberapa aspek-aspek naratif *cangkriman*, diantaranya berupa pertanyaan-pertanyaan, persoalan yang diajukan di dalam pertanyaan, kontekstual permasalahan, ungkapan-ungkapan yang digunakan dan terakhir adalah jawaban-jawaban dari sebuah *cangkriman*. Setelah mengetahui itu semua barulah penulis dapat menyampaikan makna simbolis yang terdapat di dalam *cangkriman* dari setiap tokoh yang menyampaikan *cangkriman* yang juga memiliki simbol di setiap nama-namanya hingga pada akhirnya membentuk penokohan Gatholoco secara utuh.

Untuk dapat memahami cerita dari *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo, maka penulis merangkum ringkasan ceritanya. Di bagian terakhir dari

bab ini penulis memaparkan enam *cangkriman* yang membahas konsep kosmologi dan kosmogoni sekaligus menjelaskan aspek-aspek yang terdapat di dalam enam *cangkriman* tersebut terkait dengan tokoh dan penokohan Gatholoco dalam *serat Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo.

2.2 Sinopsis cerita *serat Balsafah Gatholotjo*

Di sebuah tempat yang diberi nama Rejasari terdapat tiga orang kyai yaitu, Kyai Ahmad Arif, Kyai Abdul Manap dan Abdul Jabar yang akan melakukan perjalanan ditemani oleh ke-enam muridnya. Mereka akan pergi ke Barat, tepatnya di Cepekan untuk menemui Kyai Guru Hasan Besari yang terkenal karena ilmu agamanya. Ditengah perjalanan mereka memutuskan untuk beristirahat. dari kejauhan datanglah sosok Gatholoco yang menarik perhatian mereka. Tak lama kemudian Gatholoco mengahampiri mereka, sekedar untuk menghisap sepuntung rokok yang dibawanya. Asap yang ditimbulkan dari rokok Gatholoco membuat para santri terganggu. Ketiga guru memperhatikan dan mendiskusikan sambil mengolok-olok kelakuan Gatholoco.

Melihat tingkah dari Gatholoco itu, salah satu guru menayakan siapa nama dari sosok aneh dan buruk rupa yang berada di hadapan mereka itu. Gatholoco pun memperkenalkan dirinya dengan segala penjelasannya namanya, ketiga Guru merasa bahwa nama yang ia jelaskan itu adalah hal yang jelek.

Gatholoco merasa di puncak amarahnya karena perbincangan ketiga Guru yang terus membicarakan Gatholoco, sehingga ia mengeluarkan kata-kata kasar. Terjadilah dialog diantara mereka. Gatholoco merasa perlu untuk mengakhiri dialog tersebut, dan sebagai tanda pamitnya maka Gatholoco memutuskan untuk mengeluarkan sebuah *cangkriman* untuk menantang ketiga Kyai Guru. Ketiga Guru pun menyanggupi tantangan dari Gatholoco dengan menjawab *cangkriman* yang Gatholoco berikan. Pertanyaan yang Gatholoco berikan adalah persoalan pedhalangan. “.....dhalang, wayang, kelir, dan balencong mana yang lebih tuwa? Tebaklah *cangkriman* ini.....” kata Gatholoco.

Yang pertama menjawab *cangkriman* tersebut adalah Kyai Ahmad Arif, kemudian Abdul Jabar menyelak jawaban Kyai Ahmad, dan terakhir, Kyai Abdul Manap mengutarakan jawabannya. Gatholoco mengatakan semua jawaban yang mereka utarakan semuanya salah, yang benar menurut Gatholoco adalah lampu

blencong yang lebih tua dari ke-empat hal tersebut. Ketiga Kyai Guru tidak bisa menerima jawaban dari Gatholoco tersebut, karena merasa kesal dengan kelakuan Gatholoco. Mereka memutuskan untuk meninggalkan Gatholoco sendiri.

Gatholoco terus saja berbicara kepada batu dan pepohonan tentang reliquistas. Setelah hari cukup terik, ia mulai beranjak dari tempat istirahatnya dan melanjutkan perjalanan sambil menendangkan nyanyian yang menyatakan kebebasan jiwanya. Gatholoco berjalan mencari tempat istirahat berikutnya.

Beralih kembali ke cerita tiga Kyai Guru dari Rejasari bersama enam santrinya. Mereka telah sampai di Cepekan dengan tujuan untuk menemui Kyai Hasan Besari. Mereka menceritakan kejadian saat mereka bertemu dengan Gatholoco serta menceritakan kelakuan-kelakuan yang Gatholoco lakukan kepada mereka. Mendengar semua cerita itu, Kyai Guru Hasan besari pun merasa marah. Kyai Hasan besari terpancing emosinya, ia segera menyuruh santrinya untuk mencari Gatholoco. Pada saat itu ia bersumpah bila ia kalah dari orang yang dimaksudkan ketiga Kyai Guru tersebut, maka ia bersedia bibirnya untuk dirobek.

Ketika pagi tiba, ketiga santri yang diperintahkan untuk membawa Gatholoco datang ke Cepekan. Menurut pengamatan ketiga Kyai Guru, Gatholoco kemungkinan sedang berada di kota Pungkur. Mereka menemukan Gatholoco di salah satu tempat penjualan candu, di kota Pungkur. Saat bertemu dengan Gatholoco ke-tiga untusan santri tersebut menyampaikan tujuan dari kedatangan mereka untuk mengundang Gatholoco ke pondok Cepekan, Gatholoco dengan sengaja mengulur-gulur waktu dengan tingkahnya yang menyenandung lagu. Sebelum menuruti kemauan ketiga santri yang diberi amanat itu, Gatholoco menguji mental dari ke-tiga santri tersebut dengan meminta topi yang mereka kenakan untuk ditukarkan dengan candu, demi melaksanakan perintah dari Guru, maka ketiga santri dengan berat hati mau memenuhi permintaan Gatholoco. Setelah puas Gatholoco menikmati candu, barulah ia beranjak bersama ketiga santri ke pondok Cepekan.

Ketika sampai di pondok Cepekan, Kayi Abdul Jabar menyarankan kepada Kayi Hasan Besari agar menerima Gatholoco di sebuah Langgar, agar najis yang disebabkan oleh Gatholoco nantinya dapat dibersihkan. Gatholoco mengambil

tempat di langgar sambil merokok, sehingga membuat lingkungan langgar menjadi tidak nyaman. Kyai Hasan Besari yang sudah siap berhadapan dengan Gatholoco, terlebih dahulu menanyakan nama dan apa yang dibawanya. Gatholoco menjelaskan pengertian dibalik namanya dan satu persatu menjelaskan barang bawakannya. Menurut penulis, nama beserta barang bawaannya itu adalah simbol dari ilmu pengetahuan dan pemahaman yang ia miliki.

Setelah berdebat lama dengan Gatholoco, Kyai Hasan Besari merasa benar-benar marah dengan pemikiran yang diucapkan oleh Gatholoco. Ia mengusir Gatholoco dari padepokannya, namun Gatholoco tidak menerima hal itu begitu saja, ia terus berdalih bahwa surau itu milik Allah yang kebetulan berada di bumi, ia masih ingin duduk di sana untuk menerima wahyu berikutnya.

Kyai Hasan Besari menyadari hal tersebut, dan akhirnya dengan besar hati Kyai Hasan Besari menyerahkan segala yang ia miliki, seperti padepokan beserta para santri yang setia berguru kepadanya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri apabila ia kalah bertanding ilmu dengan Gatholoco maka ia akan menyerahkan segala yang ia miliki. Sebelum ia pergi, Kyai Hasan Besari berpesan kepada Gatholoco agar mengajari para santrinya dengan ilmu yang Gatholoco miliki. Kyai Hasan Besari meninggalkan padepokannya untuk berkelana tanpa tujuan. Sedangkan tiga Kyai Guru yang ada, bebas memilih jalannya masing-masing.

Setelah ia memimpin padepokan tersebut, ia menjadi orang yang dihormati dan mampu membaca masa depan. Setelah cukup lama berada di pondok Cepakan, ia berkelana kesetiap padepokan untuk mengadu tanding ilmu dengan para santri dan gurunya. Gatholoco terus berkelana untuk mencari lawan tanding ilmu pengetahuan yang sebanding dengannya. Gatholoco merasa tidak akan ada satu pun orang yang akan menandinginya karena ia merasa telah menemukan ilmu tuhan yang sebenarnya.

Perjalanan membawanya ke lereng gunung Edragiri. Di Endragiri tinggal lah tokoh-tokoh agama seperti Begawan, resi, dan wiku, yang tidak begitu saja dilewatkan oleh Gatholoco untuk bertanding ilmu pengetahuan dengannya, pada saat itu ia menggunakan *cangkriman* untuk beradu argumentasi, namun *cangkrimannya* tidak dijelaskan. Setelah berhasil membuat para tokoh-tokoh agama tersebut terombang ambing dengan kemarahan, sehingga membuat

Gatholoco dapat menguasai mereka. Gatholoco melanjutkan perjalanan menuju puncak gunung Endragiri, hingga sampailah Gatholoco di sebuah daerah yang bernama Cemarajamus.

Di Cemarajamus hiduplah Dewi-Dewi yang tinggal di sebuah Goa angker yang sulit dimasuki oleh siapa pun kecuali melalui persetujuan sang ratu. Di sana tinggalah lima Dewi yang sangat cantik jelita, diantaranya Dewi Mlenukgembuk dan Dewi Dududlmendut yang memiliki paras pengoda, Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh yang memiliki paras ramah, dan terakhir adalah Ratu dari semuanya yang memiliki kesaktian, berwibawa, dan miliki paras paling cantik diantara yang lain, dia bernama Retna Dewi Lupitwati.

Dengan kemampuannya Gatholoco dapat memasuki daerah terlarang bagi laki-laki tersebut, karena semua yang ada di sana berjenis kelamin perempuan. Jika ia hanya manusia biasa tidak akan bisa memasuki daerah terlarang tersebut tanpa persetujuan Retna Dewi Lupitwati. Mlenukgembuk yang mengetahui hal tersebut merasa terkejut dan mulai mengajak Gatholoco bicara. Gatholoco memperkenalkan dirinya dan menjelaskan maksud atau tujuannya datang ke tempat itu, Dewi Mlenukgembuk merasa terhina dengan omongan Gatholoco yang juga punya keinginan melamarnya, ia pun mencaci Gatholoco. Gatholoco mempertegas tujuannya adalah untuk beradu ilmu pengetahuan dengan sang ratu Retna Dewi Lupitwati yang terkenal sebagai wiku yang menguasai ilmu pengetahuan yang paling sakti di daerah itu.

Mlenukgembuk tidak begitu saja terima dengan kehendak Gatholoco yang hendak menantang ratunya, sebelum ia berhadapan dengan sang ratu, Gatholoco harus dapat melewati *cangkriman* yang diberikan oleh keempat Dewi lainnya sebagai suatu syarat agar dapat menghadapi sang ratu secara langsung. Mlenukgembuk pun berjanji apabila dia berhasil menjawab semua *cangkriman* yang diberikan, maka tidak hanya sang ratu, tapi semua Dewi, para punggawa dan prajuritnya bersedia menuruti semua kehendak dari Gatholoco. Gatholoco pun memastikan hal tersebut kepada Dewi Mlenukgembuk agar tidak ikar janji.

Satu persatu para Dewi menyampaikan *cangkrimannya*, dimulai dari *cangkriman* Dewi Mlenukgembuk, yang berhasil dijawab oleh Gatholoco, kemudian giliaran Dewi Dududlmendut yang memberikan *cangkrimannya*, juga

sangup ditebak oleh Gatholoco, untuk ketiga kalinya giliran dari Dewi Rara Bawuk yang mengajukan *cangkriman*, dan itu pun berhasil dijawab oleh Gatholoco, tak ketinggalan Dewi Bleweh yang menjadi gawang terakhir untuk dapat menghadapi Retna Dewi Lupitwati, *cangkriman* yang diberikan pun dapat dijawab dengan baik oleh Gatholoco, (*cangkriman* kelima dewi akan dijelaskan di sub Bab berikutnya) hingga akhirnya ia dapat berhadapan dengan Retna Dewi Lupitwati yang menjadi tujuan utamanya datang ketempat tersebut. Retna Dewi Lupitwati memberikan *cangkriman* berupa tiga perkara, itu pun dengan mudah dapat dijawab oleh Gatholoco.

Setelah berhasil menjawab dari kelima *cangkriman* yang diberikan oleh para Dewi Cemarajamus, mereka dengan lapang dada menerima resiko yang telah mereka janjikan kepada Gatholoco yaitu bersedia dikawini dan bersedia menyerahkan segala yang mereka miliki kepada Gatholoco.

Saat itu juga Gatholoco mendeklarasikan pernikahannya dengan kelima Dewi, setelah itu ia meminta kelima Dewi untuk menuruti semua perintahnya apabila tidak ingin terkena musibah. Permintaan pertama Gatholoco kepada kelima Dewi ialah, Gatholoco meminta kelima Dewi untuk menanggalkan seluruh pakaian yang dikenakan, Gatholoco ingin melihat tanda-tanda kebenaran yang tersembunyi dibalik pakaian-pakaian yang mereka kenakan, namun kelima Dewi menganggap itu tidak lumrah, Gatholoco mengancam mereka apabila tidak menuruti perintanya maka mereka harus dihukum cambuk dan dikutuk oleh Gatholoco, oleh karena mereka takut dengan hukuman dan kutukan yang akan diucapkan oleh Gatholoco, mereka pun menuruti perintah Gatholoco untuk telanjang bulat.

Satu persatu Gatholoco mengamati dan meraba bagian demi bagian tubuh kelima Dewi. Setelah puas, Gatholoco minta kelima Dewi mengenakan kembali pakaian mereka. Menurut penulis tindakan Gatholoco yang menyuruh kelima Dewi untuk telanjang adalah bagian dari simbol nalar Gatholoco yang ingin membuktikan suatu kebenaran dan menelanjangin merupakan simbol untuk bisa menerima semua pengetahuan yang diberikan haruslah dengan hati dan pikiran yang terbuka. Setelah itu Gatholoco pun menawari dirinya untuk ditelanjangi oleh kelima Dewi dan bersedia untuk saling 'mengadu' kepunyaan mereka satu

persatu, namun mereka merasa itu hal yang tidak sopan untuk dilakukan, untuk itu Gatholoco memberi pelajaran tentang pentingnya hubungan diantara pria dan wanita melalui sebuah tembang Dandanggula untuk wanita. Gatholoco menasehati para istrinya, ia memberikan petuah-petuah kepada kelima istrinya, dan kelima Dewi pun menerima segala petuah-petuah tersebut dengan hati dan pikiran yang terbuka.

Kini daerah Cemarajamus telah menjadi tempat yang indah dan hangat untuk dikunjungi oleh orang-orang asing. Para penghuninya mulai menyadari keindahan-demi keindahan dan kenikmatan di atas kenikmatan yang lebih. Mereka menyadari perlunya mempersatukan antara Linga dan Yoni agar terciptanya sesuatu yang baru. Setelah itu Cemarajamus dijadikan tempat menimba ilmu oleh banyak orang yang berdatangan. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena ia tidak dapat berlama-lama menetap di suatu tempat, ia terus memertahankan keberadaannya dengan terus berkelana.

Sebelum ia meninggalkan para istrinya untuk sementara, ia memastikan tentang ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepada setiap istrinya, apakah sudah meresap kedalam pikiran dan perasaan mereka. Setelah selesai memastikan itu semua, ia mohon diri untuk pamit meninggalkan mereka sementara waktu. Gatholoco merasa untuk perlu menemui, dan karena ia rindu dengan para santrinya di pondok Cepekan. Ke-lima Dewi pun merelakan kepergian Gatholoco dengan iringan isak tangis. Mereka memperhatikan kepergian Gatholoco hingga hilang dari pandangan.

Kedatangan Gatholoco di pondok Cepekan disambut dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh para santri yang juga merindukan sosok Gatholoco. Melihat itu semua hilang kekhawatiran Gatholoco terhadap ilmu yang pernah diajarkan sebelumnya tidak dipatuhi itu pun tidak terjadi, karena setelah Gatholoco sampai di Surau, Gatholoco mengajak muridnya untuk berbincang-bincang menayakan hal tersebut murid-muridnya masih mematuhi. Gatholoco mulai memberi pelajaran kembali kepada murid-muridnya dengan menayakan pelajaran-pelajaran yang pernah diberikan oleh Gatholoco kepada para santrinya.

Berikut ini table daftar isi serat *Balsafah Gatholotjo* gubahan R.Tanojo

No	judul per sub Bab	halaman
1	<i>Purwaka</i>	3
2	<i>Kyai Guru tetelu ing pondhok Rejasri</i>	3
3	<i>Gatholotjo lan candrane</i>	4
4	<i>Bebantahan ilmu</i>	5
5	<i>Cangkriman endi kang tuwa: dhalang, wayang, kelir, lan blencong</i> ..	8
6	<i>Batangananing cangkriman kang bener</i>	9
7	<i>Banjure bebantahan ilmu</i>	10
8	<i>Gatholotjo rumasa menang bantahane</i>	15
9	<i>Wangsalan Pangura-urane Gatholotjo</i>	15
10	<i>Kyai Guru Hasan Besari ing pondhok Cepekan</i>	16
11	<i>Gatholoco dibutuhake Kayi Guru</i>	18
12	<i>Gatholotjo nggura-ura wangsalan</i>	19
13	<i>Gatholotjo panggil</i>	19
14	<i>Gatholotjo ngura-urah wangsalan maneh</i>	20
15	<i>Gatholotjo tumeka ing pondhok Cepekan</i>	20
16	<i>Bebantahan Balsafah</i>	21
17	<i>Hasan Besari kalah bantahe</i>	26
18	<i>Gatholotjo pepeling marang sahabat</i>	26
18	<i>Gatholotjo apitutur soal pasemoning ilmu</i>	27
19	<i>Gatholotjo medharake soal-jawabaning ilmu</i>	28
20	<i>Gatholotjo lunga andarung lakune</i>	30
21	<i>Endang Retno Dewi Lupitwati ing dhépok Cemarajamus</i>	31
22	<i>Gatholotjo majing Dhépok Cemarajamus</i>	31
23	<i>Gatholotjo ngrerepi wangsalan</i>	32
24	<i>Ambatang cangkrimane Dewi Mlenukgembuk</i>	33
25	<i>Ambatang cangkrimane Dewi Dudulmendut</i>	33
26	<i>Ambatang cangkrimane Dewi Rara Bawuk</i>	34
26	<i>Ambatang cangkrimane Dewi Bleweh</i>	35
27	<i>Ambatang cangkrimane Dewi Retna Lupitwati</i>	36
28	<i>Gatholotjo mulang para garwa</i>	37
29	<i>Tetenger sajatine para garwa</i>	38
30	<i>Wangsalan wulang wanodya</i>	39
31	<i>Gatholotjo pamit lunga marang Cepekan</i>	40
32	<i>Gatholotjo jumeneng Gurunadi</i>	41
33	<i>Medharake banjure soal-jawabing ilmu</i>	41

2.3 Enam *cangkriman* berikut jawaban dari enam tokoh beserta terjemahan, dan penokohan Gatholoco

2.3.1. *Cangkriman* Gatholoco

“....*dhalang wayang lawan kelir, baléncong endi kang tuwa, badhénen cangkriman iki.....*” (*tembang Sinom, pupuh 3, pada 1, hlm 8*).

Terjemahan:

“.....*dhalang, wayang, kelir, dan balencong mana yang lebih tua? Tebaklah cangkriman ini.....*”

2.3.2 Jawaban tiga Kyai Guru dan jawaban Gatholoco

Jawaban pertama diberikan oleh Kyai Ahmad Arif yang mengatakan bahwa kelirlah yang terlebih dahulu ada. Berikut kutipan jawaban dari Kyai Ahmad Arif:

“.....*Ahmad ‘Arif ambatang, kelir kang tuwa pribadi, sadurungé ana dhalang miwah wayang.*” (*tembang Sinom, pupuh 3, pada 1, hlm 8*).

Terjemahan:

“.....*Ahmad Arif menebak, kelir yang paling tua, sebelum adanya dhalang dan wayang.*”

Adapun alasan dari Kyai Ahmad Arif yang menjawab kelir terlebih dahulu ada adalah karena:

“*Baléncong durung pinansang, kelir ingkang wujud dingin, wus jumeneng kéblat papat, ngisor tengah lawan nginggil, mila tuwa pribadi, ‘Abdul ‘Tjabar asru muwus, héh Ahmad ‘Arif salah, pambatangmu iku sisip, panemuku tuwa dhéwé kaki dhalang.*” (*tembang Sinom, pupuh 3, pada 2, hlm 8*).

Terjemahan:

“*blencong belum dipasang, Kelir yang terpasang lebar, sudah menuju empat arah kiblat, bawah, atas, kiri, dan kanan, maka paling tua, Abdul Jabar lalu menyahuti, eh Ahmad Arif salah, jawabanmu itu keliru, jawabanku yang paling tua yaitu dhalang.*”

Kemudian Abdul Jabar menyanggah pernyataan atau jawaban tersebut dengan mengutarakan jawabannya bahwa dhalang lah yang terlebih dahulu ada, berikut kutipan alasan yang diberikan:

“Anané kelir lan wayang, kang masang baléncong sami, wayang gawéyané dhalang, mulané tuwa pribadi, tan ana kang madhani, anané dhalang puniku, ingkang karya lampahan, ncritakaké ala becik, asor unggul tan liya saking ki dhalang.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 3, hlm 8).

Terjemahan:

“Adanya kelir, dan wayang, yang memasang blencong sama, wayang pekerjaannya dhalang, awalnya paling tua, tidak ada yang menandingi, adanya dhalang yaitu, yang kerjanya mengerakkan dan menceritakan baik, buruk, kalah maupun menang tidak lain dari dhalang.”

Jawaban terakhir diberikan oleh Abdul Manap yang menjawab wayang yang terlebih dahulu ada, berikut kutipan alasan yang diberikan:

“Nulya Kyai ‘Abdu ‘Imanap, nambungi wacana aris, karo pisan isih salah, padha uga durung ngerti, datan bisa mrantasi, tur réméh kéwala iku, mung nalar luwih gampang, ora susah nganggo mikir, sun ngarani tuwa dhéwé wayangira.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 4, hlm 8).

Terjemahan:

“Kemudian Kyai Abdul Manap menyambung pembicaraan tersebut, dan lagi masih salah. Semua juga belum mengerti, tidak bisa mengatasi, dan juga meremahkan persoalan itu. Hanya berpikir lebih mudah, tidak usah pakai pikir. Justru menurutku wayangnya yang paling tua.”

“Upama wong nanggap wayang, isih kurang telung sasi, dhalangé pan durung ana, panggonané durung dadi, wus ngucap nanggap ringgit, tutur mitra karuhipun, sun arsa nanggap wayang, ora ngucap nanggap kelir, ora ngucap nanggap baléncong lan dhalang.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 5, hlm 9).

Terjemahan:

“Seumpama, ketika seseorang mengadakan pertunjukan wayang, masih kurang tiga bulan, dhalangnya kan belum ada, tempatnya belum jadi, sudah bilang mengadakan pertunjukan wayang. ucap teman katanya akan mengadakan pertunjukan wayang, tidak mengatakan akan mengadakan pertunjukan kelir, tidak mengatakan akan mengadakan pertunjukan blencong maupun dhalang.”

“Wus mupakat janma katha, kang tinanggap apan ringgit, durung paja-paja gatra, wus muni ananggap ringgit, mila tuwa pribadi”
(tembang Sinom, pupuh 3, pada 6, hlm 9).

Terjemahan:

“Sudah menjadi kesepakatan bersama, yang dipertunjukkan adalah pertunjukan wayang, belum ada wujud apa-apa, sudah terdengar akan mengadakan pertunjukan wayang, jadi wayanglah yang paling tua.....”

Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh ketiga Kyai Guru tersebut, ia merasa belum cukup menjawab pertanyaan berupa *cangkriman* yang ia berikan. Gatholoco merasa mempunyai jawaban yang tepat untuk menguraikan dan merumuskan pemikiran filsafat yang ia pikirkan berkenaan dengan pertanyaan berupa *cangkriman* yang ia berikan sendiri. Ada pun kutipan jawaban yang disampaikan oleh Gatholoco adalah sebagai berikut:

“Yén mungguh pamethékingwang, baléncong tuwa pribadi, sanadyan kelir pinasang, gamelan wus miranti, dhalang nijaga linggih, yen maksih peteng nggénipun, sayekti durung bisa, dhalangé anampik milih, ncritakake sawiji – wijining wayang.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 7, hlm 9).

Terjemahan:

“Jika menurut jawaban saya, blencong yang paling tua, walaupun kelir sudah dipasang, gamelan sudah siap, dhalang sudah duduk, jika tempatnya masih gelap, sebenarnya belum bisa, dhalangnya tidak bisa memilah-milah menceritakan satu-persatu watak dari wayang.”

“Kang nonton tan ana wikan, marang warnanira ringgit, margané isih petengan, ora kena dén tingali, jén baléncong wus urip, kantar–kantar katon murub, keliré kawistara, ing ngandhap miwah ing nginggil, kanan kéring Pandhawa miwah Kurawa.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 8, hlm 9).

Terjemahan:

“Yang nonton tidak ada yang tertarik, dengan warna dari pewayanggan, oleh karenanya masih gelap, tidak ada yang bisa dilihat, jika blencong sudah hidup, samara-samar terlihat terang, kelirnya sudah bisa terlihat, di bawah maupun di atas, kanan-kiri ada Pandhawa maupun Kurawa.”

“Ki dhalang néng ngisor damar, bisa nampik lawan milih, nimbang gedhé cilikira, tumrap marang siji – siji, wataké kabéh ringgit pinantes pangucapipun, awit pituduhira, baléncong ingkang madhangi, pramilané baléncong kang luwih tuwa.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 9, hlm 9).

Terjemahan:

“Ki dhalang di bawah lampu, bisa menolak maupun menerima, menimbang besar kecilnya, digunakan dengan memilih sat- persatu wataknya dari semua wayang disesuaikan dengan suara dari karakter wayangnya. blencong yang menerangi, pada dasarnya blencong yang lebih tua.”

“Déné unining gamelan, wayangé kang dén gameli, dhalangé mung darma ngucap, si wayang kang darbé uni, paryogi gédhé cilik, manut marang dhalangipun, sinigeg gangsa iku, kaki dhalagé masésani, nanging darma ngucap molahaké wayang. “ (tembang Sinom, pupuh 3, pada 10, hlm 9).

Terjemahan:

“Sedangkan bunyinya gamelan, wayangnya yang akan diiringi, dhalangnya hanya bertugas mengucapkan, si wayang yang mempunyai

bunyi, baik besar kecilnya, nurut kepada dhalangnya, mau diapakan saja, semuanya tergantung dhalangnya, tetapi bertugas mengucapkan dan mengerakkan wayangnya.”

“Paréntahé ingkang nanggap, ingkang aran Kyai Sepi, basa sepi tanpa ana, anané ginelar yekti, langgeng lan owah gingsir, tanpa kurang tanpa wuwuh, tanpa réh tanpa guna, ingkang luwih masésani ing solahé wayang ucapé Ki dhalang.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 11, hlm 9).

Terjemahan:

“Perintah yang mengadakannya, yaitu adalah Kayi Sepi, arti dari sepi tidak ada, adanya ada jika diadakan, abadi dan tidak berubah, tidak kurang dan tidak lebih, tanpa disuruh maka tidak berguna, yang lebih berkuasa terhadap wayangnya adalah ucapan Ki dhalangnya.”

“Inkang mesthi nglakonana, ingkang ala ingkang becik, kang nonton mung ingkang nanggap, yéku aran Kyai Urip, yén damaré wus mati, kabéh iku dadi suwung, tan ana apa-apa, lir ingsun duk durung lair, tetep suwung ora ana siji apa.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 12, hlm 9).

Terjemahan:

“Yang harus menjalankan, yang jelek dan yang baik, yang melihat hanya yang mengadakan, yaitu dari Kyai Hidup, jika cahayanya sudah mati, semua itu jadi sepi, tidak ada apa-apa, seperti saya sebelum lahir, tetap sepi tidak ada apa pun.”

“Basa kelir iku raga, wayangé Suksma sejati, dhalangé Rasul Muhammad baléncong Wahyuné Urip, iku upama Widdhi, cahcané urip puniku, njrambahi badanira, jaba jero ngandhap nginggil, wujudira wujudé Allah kang murba.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 13, hlm 9).

Terjemahan:

“Arti dari kelir itu adalah raga, wayang adalah sukma yang sebenarnya, dhalang adalah rosul Muhammadiyah, blencong adalah

kehidupannya, itu perumpamaan dari tuhan, sinar dari kehidupannya yaitu, yang menyinari raganya, luar dalam, bawah atas. Bentuknya berupa Allah yang menciptakannya.”

“Yén wayang mari tinanggap, wayangé kalawan kelir, sinimpen sajroning kothak, balencong pisah lan kelir, dhalang pisah lan ringgit, marang ngendi paranipun, sirnané baléncong wayang, upayanen dén kepanggih, yén tan weruh sira urip kaya reca.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 14, hlm 10).

Terjemahan:

“Jika wayang sudah dipergelarkan, wayangnya maupun kelir, disimpan di dalam kotak, blencong pisah dengan kelir, dhalang pisah dengan perwayangan, kemana tempatnya, sirnar dari balencongnya wayang, carilah sampai ketemu, jika tidak tau kamu hidup seperti patung.”

2.3.3 Cangkriman Dewi Mlenukgembuk

“.....ana uwit agung siji, pang papat godongé rolas, kembangé rolas, kembangé tanpa winilis, wohé amung kekalih, mung sawiji trubusipun, mubeng wolu pangira, puniku ingkang sawiji ana déné cangkriman ingkang satunggal” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 13, hlm 33).

Terjemahan:

“.....ada sebuah pohon besar. Bercabang empat, daunnya dua belas, bunganya tak tehitung, buahnya hanya dua, tumbuhnya hanya satu, mengelilingi beberapa cabang, itu yang pertama ada satu lagi cangkriman”

“Ingsun ningali maésa, kathahé amung kekalih, nanging telu sirahira, badhénen cangkriman kuwi.....” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 14, hlm 33).

Terjemahan:

“Saya melihat kerbau, jumlahnya hanya dua, tetapi kepalanya tiga, tebaklah cangkriman itu.....”

2.3.4 Jawaban Gatholoco untuk cangkriman Mlenukgembuk

Berikut jawaban dari Gatholoco terhadap cangkriman yang diberikan oleh Mlenukgembuk. Terdiri dari dua jawaban:

*“.....wit agung mung sawiji, iku jagad tegesipun, pang papat iku kéblat, godhong rolas iku sasi, trubus siji epang wolu iku warsa.”
(tembang Sinom, pupuh 8, pada 16, hlm 33).*

Terjemahan:

“...pohon besar hanya satu, itu artinya alamraya, empat cabang itu arah kiblat, dua belas daun itu artinya jumlah bulan, tumbuh satu bercabang delapan itu tahun.”

“Kembang tanpa wilang lintang, minangka woh loro kuwi anané surya rembulan, lan manéh ingkang sawiji, sira iku ningali, kebo loro ndhasé telu, iku wus dadi lumrah, kebo ‘alam dunya iki, lanang wadon ketel wulu sirahira.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 17, hlm 33).

Terjemahan:

“Bunga tanpa terhitung itu adalah bintang, sebagai buah dua itu adanya sinar rembulan, dan lagi yang satunya, kamu itu melihat, dua kerbau berkepala tiga, itu sudah biasa, kerbau di dalam alamraya ini pria dan wanita lebat bulu kepalanya.”

2.3.5. Cangkriman Dewi Dudulmendut

“.....mangkéné cangkriman mami, mara agé badhénen ingkang pratéla.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 19, hlm 33).

Terjemahan:

“.....begini cangkriman saya, cepat tebaklah dan beri penjelasannya.”

“Ing ngendi prenahé iman, ing ngendi prenahé budi, ing ngendi prenahé kuwat, apa ingkang luwih pait, lan ingkang luwih manis, luwih

atos saking watu, apa kang luwih jembar, ngungkuli jembaring bumi, apa ingkang luwih dhuwur saking wiyat.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 20, hlm 34).

Terjemahan:

“Di mana tempatnya iman, dimana tempatnya budi, dimana tempatnya kuwat, apa yang lebih pahit, dan apa yang lebih manis, lebih keras dari batu, apa yang lebih luas, mengalahkan luasnya bumi, apa yang lebih tinggi dari pada langit.”

“Apa ingkang luwih panas, ngungkuli panasing geni, luwih adhem saking toya, luwih peteng saking wengi, endi aran ningali, lan endi kang luwih luhur, endi kang luwih andhap, apa ingkang luwih gelis, akéh endi wong gesang lawan wong pejah.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 21, hlm 34).

Terjemahan:

“Apa yang lebih panas, mengalahkan panasnya api, lebih dingin daripada air, lebih gelap daripada malam, mana arah mata melihat, dan mana yang lebih tinggi, mana yang lebih rendah, apa yang lebih cepat, banyak mana orang yang hidup daripada orang yang mati.”

“Wong sugih lawan wong nistha, wong jalu lawan wong éstri, wong kapisir lawan wong Islam, mara badhénen saiki.....” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 22, hlm 34).

Terjemahan:

“Orang yang kaya dengan orang yang nista, kaum pria dan kaum wanita, orang kafir dengan orang Islam, ayo tebaklah sekarang.....”

2.3.6 Jawaban Gatholoco untuk cangkriman Dudulmendut

Berikut jawaban yang diberikan oleh Gatholoco terhadap cangkriman

Dudulmendut:

“.....prenahé iman puniku, aneng jantung nggonira, ing utek prenahé budi, otot balung prenah panggonané kuwat.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 22, hlm 34).

Terjemahan:

“.....tempatnyā iman itu, ada di jantung wadahnya, di otak tempatnyā budi, otot tulang tempat wadahnya kekuatan.”

“Prenahé wirang ing mata, ing dunya kang luwih pait, batiné wong kang malarat, déné ingkang luwih manis, batiné wong kang sugih, lamun wong kang luwih lumuh, kang blilu tan wruh sastra, ingkang aran aningali, iku janma ingkang weruh ‘ilmuning Allah.’” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 23, hlm 34).

Terjemahan:

“Tempatnyā malu itu di mata, di dunia yang lebih pahit, di dalam hatinya orang yg miskin, jika yang lebih manis, di dalam hatinya orang yang kaya, namun orang yang lebih lemah, yang menangis tidak mengerti sastra, yang disebut dapat melihat, itu manusia yang mengetahui ‘ilmunya Allah’.”

“Ing ngendi kang luwih perak, ing dunya kang luwih gelis, ingkang luwih bungahira, iku marmaning Hyang Widdhi, kang amba luwih bumi, yekti pandeleng puniku, landhep luwih kang braja, iku nalaré wong lantip, ingkang adhem luwih toya ati sabar.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 24, hlm 34).

Terjemahan:

“Di mana yang lebih dekat, di dunia yang lebih cepat, yang lebih bahagia, itu karena Hyang Widdhi (tuhan), yang luas melebihi bumi, yaitu pengelihatan tersebut, tajam melebihi senjata, itu nalarnya orang yang pandai, yang dingin melebihi air yaitu hati yang sabar.”

“Luwih atos saking séla, atiné wong dhangkal pikir, atiné wong kang brangasan, panasé ngungkuli geni, wong jalu lan wong éstri, yekti akéh wadonipun, sanadyan wujud lanang, tan weruh tegesé éstri, kena uga sinebut sasat wanita.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 25, hlm 34).

Terjemahan:

“Lebih keras daripada batu hatinya orang yang dangkal pikirannya, hati orang yang brangasan (mudah marah), panas melebihi api, kaum pria dan kaum wanita, lebih banyak perempuannya, walaupun wujudnya pria, tidak mengerti maksudnya wanita bisa juga disebut buta wanita.”

“Wong urip lan wong plastra, temené akéh kang mati, sanadyan wujudé gesang, kalamun wong tanpa budi, iku prasasat mati, wong sugih lan wong nistheku, mesthi akéh kang nistha, sanadyan sugih mas picis, lamun bodho tanpa budi tanpa nalar.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 26, hlm 34).

Terjemahan:

“orang hidup dan orang mati, sebenarnya banyak yang mati, walaupun wujudnya hidup, kalau orang tanpa budi, itu sama saja seperti mati, orang yang kaya dan orang yang miskin itu, pasti banyak yang miskin, walaupun kaya harta benda, namun bodoh tanpa akal pikiran.”

“Kena sinebut wong nistha, tan duwé pakarti bénjing, kalamun ing rahmatu’llah, wong Islam lawan wong kapir, Islam kapir mung lair yén tan ana anggitipun, menawa datan wikan, pranatanira agami, tetep kapir yektiné janma punika.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 27, hlm 34).

Terjemahan:

“Bisa disebut orang miskin, tidak punya pekerti yang baik, namun di Rahmatullah orang Islam dengan orang kapir, Islam kapir hanya lahir jika tidak ada perbuatannya, jika tidak pandai dalam peraturan agama, sesungguhnya orang yang seperti itu, tetap kapir.”

2.3.7 Cangkriman Dewi Rara Bawuk

“.....Gus Ngantén cangkriman kula.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 28, hlm 34).

“Kabéh ingkang sipat gesang, kang ana ing dunya iki, pangucapé pirang kecap, mangka léklu iku klimis.....” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 29, hlm 34).

Terjemahan:

“.....begini teka-teki saya.”

“Semua yang bersifat hidup, yang ada di dunia ini, katanya beberapa ucapan, padahal itu klimis (mulus atau nyata).....”

2.3.8 Jawaban Gatholoco untuk cangkriman Rara Bawuk

Berikut jawaban yang diberikan oleh Gatholoco terhadap cangkriman yang diberikan oleh Dewi Rara Bawuk:

“Ucapé kang sipat gesang, kang ana ing dunya iki, pan amung salikur kecap, nora kurang nora luwih, déné sastra kang muni, pun iya among salikur, kabéh ucaping jalma, kang ana ing dunya iki, léklu klimis iya iku tegesira.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 32, hlm 35).

Terjemahan:

“Katanya yang menjadi sifat hidup, yang ada di dunia ini, kan hanya duapuluh satu ucapan, tidak kurang, tidak lebih, sedangkan sastra yang berbunyi, juga hanya ada duapuluh satu, semua ucapannya manusia, yang ada di dunia ini, yang dimaksud (klimis) yaitu kenyataannya.”

“Telék néng alu lesungan, yén dicekel yekti amis, salawasé durung ana, telék ingkang mambu wangi.....” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 33, hlm 35).

Terjemahan:

“Tahi di alu lesung, jika di pegang pasti amis (bau busuk), selama ini belum ada, tahi yang berbau wangi.....”

2.3.9 Cangkriman Dewi Bleweh

“.....badhénen cangkriman ingsun, isiné ‘alam dunja, kabéh ana pirang warni, lawan pira rasané lamun pinangan.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 34, hlm 35).

Terjemahan:

“.....tebaklah cangkriman saya. Isinya alam dunia, semua ada berapa macam, dan berapa rasanya jikalau dimakan.”

“Sun andulu wujudira, adegé wolung prakawis, pikukuhé raga tunggal, sipat papat kéblat kalih, patbelas ingkang kéri, kang loro tutup-tinutup, samya manjer bandéra, kekalih pating karingih, lah badhéné mangretiné kadi paran.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 35, hlm 35).

Terjemahan:

“Saya melihat rupamu, keberadaanya delapan perkara, kekuatannya raga yang satu, sifat empat dua kiblata, empatbelas yang tertinggal, yang dua saling tutup-menutupi, semua saling mendirikan bendera, keduanya saling tak kuat, nah tebaklah maksudnya ke mana.”

2.3.10 Jawaban Gatholoco untuk cangkriman Bleweh

Berikut jawaban yang diberikan oleh Gatholoco berikan kepada Dewi

Bleweh:

“.....isiné dunja iki, amung sanga kathahipun, ingkang kinarya ngétang, angkané mung sangang iji, ora nana ingkang luwih saking sanga.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 38, hlm 35).

Terjemahan:

“.....isinya dunia iki, banyaknya hanya sembilan, yang membuatnya tetap, karenanya hanya sembilan buah, tidak ada yang lebih dari sembilan.

“Sawusé jangkep sadasa, bali marang siji maning, iku tandhané mung sanga, isiné ing dunja iki, kabéh mung sanga kuwi, kahanané rupa iku, yektiné nem perkara, wijangé sawiji-siji, ireng biru putih kuning ijo abang.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 39, hlm 35).

Terjemahan:

“Sesudahnya lengkap sepuluh, kembali ke satu lagi, itu artinya hanya sembilan, isinya di dunia iki, semua hanya sembilan itu, banyaknya

bentuk itu, artinya enam perkara, secara beturut-turut, hitam, biru, putih, kuning, hijau, dan merah.”

“Liya iku ora nana, rupa ingkang manca warni, iku padha ngemu rasa, déné kabéh kang binukti, ing ‘alam dunja iki, rasané mung ana wolung, legi gurih kalawan, pait getir pedhes asin, sepet kecut ganepé wolung prakara.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 40, hlm 35).

Terjemahan:

“Lainnya itu tidak ada, bentuk yang berbagai macam itu saling bercampur dengan rasa, dan semua yang sudah terbukti, di dalam dunia ini, rasanya hanya ada delapan rasa yaitu, manis, gurih, pahit, getir, pedas, asin, sepat, masam, semuanya delapan perkara.”

“Adu bokong tegesira, genah lamun asu anjing, padha adu bokongira ngadeg suku wolung iji, Kéblatira kekalih, madhep ngalor lawan ngidul, sipaté iku papat, matanira patang iji, lawangané bolongan ana patbelas.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 41, hlm 36).

Terjemahan:

“Beradu pantat maksudnya, tidak lain adalah Anjing, saling beradu pantatnya berdiri dengan delapan kaki, arahnya kedua kiblat, menghadap ke Utara dan ke Selatan, sifatnya itu ada empat, matanya empat buah, pintu bolongnya ada empat belas.”

“Cangkem irung miwah karena, silité kalawan preji, gunggungé kabéh patbelas, kang tutup-tinutup sami, panjiné dakar preji, pating krengh endemipun, déné umbul puletan, bandéra buntuté kalih, ting jalenthir lir bandéra karo pisan.” (tembang Sinom, pupuh 8, pada 42, hlm 36).

Terjemahan:

“Mulut, hidung, dan telinga. pantatnya saling menutupi, jumlah semuanya empat belas, yang sama-sama saling tutup-menutup, benderanya saling bertemu, dan keduanya saling tidak tahan, sedangkan

umbul-umbul yang menempel seperti bendera adalah kedua buntutnya, yang berdiri seperti bendera yang sedang berkibar.”

2.3.11 Cangkriman Retna Dewi Lupitwati

“Badhénen ingkang dumunung, tegesé wong laki rabi, lan tegesé wadon lanang, tegesé sajodho kuwi.....” (tembang Kinanthi, pupuh 9, pada 4, hlm 36).

Terjemahan:

“tebaklah yang sejelas-jelasnya, maksudnya suami istri, maksudnya perempuan laki-laki, dan maksudnya kedua sejoli tersebut.....”

2.4.1.12 Jawaban Gatholoco untuk cangkriman Retna Dewi Lupitwati

Jawaban yang diberikan oleh Gatholoco terhadap *cangkriman* yang diberikan oleh Retna Dewi Lupitwati:

“Prakara cangkriman iku, tegesé wong kang laki rabi, ingkang aran wadon lanang, ingsun uga wus mangreti, mung réméh gampang kéwala, rungokna pambatang-mami.” (tembang Kinanthi, pupuh 9, pada 5, hlm 36).

Terjemahan:

“Tentang cangkriman itu, yang dimaksud orang yang menikah, yang berasal dari perempuan dan laki-laki, saya juga sudah mengerti, hanya sepele gampang sekali, dengarkan jawaban saya.”

“Tegesé wong lanang iku, ala kang temenan kuwi, iya iku ananingwang, rupané ala ngluwih, wadon iku tegesira, genah panggonané wadi.” (tembang Kinanthi, pupuh 9, pada 6, hlm 36).

Terjemahan:

“Maksudnya laki-laki itu, jelek yang benar-benar itu, iya itu seperti saya, wujudnya jelek melebihi perempuan, itu maksudnya, tempat barang rahasia.”

“Wadiné wong wadon iku, wujudé wujudmu kuwi, sabeneré luwih ala, dunung sarta asalnéki, acampur kalawan priya, tuduhna kang ala iki.” (tembang Kinanthi, pupuh 9, pada 7, hlm 36).

Terjemahan:

“Rahasianya perempuan itu, bentuknya seperti kamu itu, sebenarnya lebih jelek, tempat dan berasal dari campuran keburukan laki-laki yang jelek ini.”

“Mula rabi aranipun, wong lanang amengku éstri, rahab ngrahabi sadaya, kang ala lawan kang becik, mula lanang aranira, aja ngléndhot marang éstri.” (tembang Kinanthi, pupuh 9, pada 8, hlm 37).

Terjemahan:

“Awalnya menikah asalnya, laki-laki yang memangku perempuan, saling menunjukkan keburukan masing-masing, yang jelek dan yang baik, awalnya laki-laki asalnya. jangan bergantung kepada perempuan.”

2.4. Kontekstual masalah yang diacu

Cangkriman pertama diberikan dari Gatholoco kepada tiga Kyai Guru yang berasal dari Cepekan. *Cangkriman* tersebut disampaikan oleh Gatholoco ketika ingin mengakhiri perdebatan yang terjadi antara Gatholoco dengan para Kyai Guru, tentang pelecehan terhadap dirinya karena penampilannya yang buruk rupa. Sehingga Gatholoco tersinggung. Selanjutnya *cangkriman* dari dua hingga enam diberikan secara berurutan mulai dari Dewi Mlenukgembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh hingga Retna Dewi Lupitwati sebagai syarat untuk bisa mendapatkan izin dari Retna Dewi Lupitwati untuk memasuki goa angker atau goa terlarang bagi pria sekaligus sebagai syarat Gatholoco untuk dapat memperistri ke-lima Dewi. Gatholoco harus melalui proses berhadapan dengan kelima Dewi yang akan memberikan *cangkriman* yang harus sanggup dijawab oleh Gatholoco. Jika dapat melalui tahap demi tahap Dewi tersebut, maka Gatholoco akan dapat persetujuan dari sang ratu para Dewi yaitu Retna Dewi Lupitwati sebagai pemberi *cangkriman* terakhir sekaligus dapat memperistri kelima Dewi tersebut.

2.5 Persoalan yang diajukan di setiap *cangkriman*

Gatholoco mengajukan tentang asal-usul yang lebih dahulu atau yang lebih tua antara Dhalang, Wayang, Kelir, dan *Blencong*. Sedangkan Dewi Mlenukgembuk membahas persoalan tentang isi dunia yang terdiri dari manusia, dan siklus alam berupa pergantian hari berganti bulan, bulan berganti musim dan kemudian berganti tahun. Dewi Dudulmendut mempermasalahkan tentang dualisme yang ada di dunia ini. Persoalan dari *cangkriman* Dewi Rara Bawuk adalah mencari segala sesuatu yang berkaitan dengan yang bersifat hidup dan nyata dalam kehidupan. Dewi keempat atau Dewi Bleweh ingin menyampaikan bermacam-macam nafsu dari manusia. Terakhir Retna Dewi Lupitwati dari *cangkrimannya* mempermasalahkan maksud dari proses manusia menyatukan dua hal yang berbeda dalam rangka meneruskan garis keturunan, atau permasalahan *manunggaling kawula Gusti*. secara keseluruhan ingin menyampaikan permasalahan *kejawen*³⁶ dari setiap tokoh.

2.6 Cara mengajukan persoalan di setiap *cangkriman*

Setiap tokoh pemberi *cangkriman* memiliki cara-cara yang berbeda-beda dalam mengajukan pertanyaannya. Gatholoco mempertanyakan *cangkriman*-nya dengan menggunakan kata “*endi*” atau mana yang lebih tua di antara keempat hal yang ia sebutkan. Dewi Mlenukgembuk mengajukan persoalan *cangkriman* yang dipertanyakannya dengan menggunakan kata “*badhénen cangkriman mami*”, dengan menggunakan simbol-simbol dari tumbuhan dan hewan. Dewi Dudulmendut mempertanyakan *cangkriman* dengan menggunakan kata “*badhénen ingkang pratéla*”, yang berarti ia membutuhkan penjelasan yang rinci untuk jawabannya dari pertanyaan dualisme yang ia berikan. Dewi Rara Bawuk mempertanyakan *cangkriman* dengan menggunakan istilah “*Gus Ngantén cangkriman kula*” yang meminta Gatholoco menguraikan satu persatu dari *cangkriman* yang dimaksudkan. Dewi Bleweh mempertanyakan *cangkrimannya* dengan istilah “*badhénen cangkriman ingsun*” Memberikan ciri-ciri fisik yang tampak oleh panca indra. Terakhir Retna Dewi Lupitwati mempertanyakan *cangkrimannya* dengan kalimat “*badhénen ingkang dumunung*”. dengan

³⁶ *KBBI*. *Kejawen* adalah segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Hlm. 405.

memberikan tiga hal yang berhubungan dengan proses regenerasi manusia atau tentang proses dari *manunggaling*.

2.7 Istilah-istilah bahasa yang dipakai di setiap *cangkriman*

Gatholoco menggunakan istilah-istilah seperti Dhalang, Wayang, Kelir dan *blencong*. Mlenukgembuk menggunakan istilah-istilah seperti bagian-bagian dari sebuah pohon, seperti, daun, bunga, tangkai dan dari Fisik dari hewani. Dudulmendut menggunakan istilah dualisme dari sifat-sifat yang dimiliki manusia seperti (iman, budi, kekuatan, kemuliaan, kecepatan, perasaan, langit, bumi, api, air, malam, mata melihat, kemuliaan, kerendahan, kecepatan) perbandingan (orang yang hidup dengan orang yang mati, orang kaya dengan orang nista, laki-laki dengan perempuan, dan orang kapir dengan orang Islam). Rara Bawuk menggunakan istilah-istilah dari yang bersifat hidup dan nyata. Bleweh menggunakan istilah keadaan atau situasi yang dialami oleh dua benda dan angka-angka yang memiliki makna. Retna Dewi Lupitwati menggunakan orang yang menikah, pria dan wanita, dan hubungannya dengan jodoh. dipakai sebagai istilah-istilah yang ia gunakan di dalam *cangkrimannya*. Secara keseluruhan istilah-istilah bahasa yang di pakai merupakan media simbol untuk mempersoalkan aspek-aspek kosmogoni dan kosmologi.

2.4.6 Simpulan

Permasalah di setiap *cangkriman* tersebut mempermasalahkan segala sesuatu yang terkait dengan kosmologi dan kosmogoni. Segala suatu yang mendasari terbentuknya alam semesta dan isi dari dunia ini. Persoalan tersebut berkaitan dengan ungkapan Jawa "*gelar gumilaring jagad*" yang berarti untuk terselenggaranya kehidupan di dunia ini dibutuhkan tempat yaitu alam semesta termasuk dunia di dalamnya berfungsi sebagai tempatnya, secara alamiah dunia telah memiliki bagian-bagian yang kemudian melakukan siklusnya alamiah. Dunia yang telah terselenggara tersebut butuh sesuatu yang menyelenggarakannya, di sinilah peran manusia untuk menyelenggarakan dunia ini, agar adanya kelanjutan dari kehidupan. Manusia di dunia ini terdiri dari dua jenis yaitu pria dan wanita, untuk terciptanya keberlangsungan dunia diperlukan dua jenis yang dijadikan satu yakni pria dan wanita agar dapat meneruskan kehidupan merupakan

konsep dualisme. Dua jenis antara laki-laki dan perempuan yang harus menyatu satu tujuan yang sama sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang baru. Hal tersebut sama halnya dengan konsep *kawula* dengan *Gusti*-nya yang menjadi satu atau *manunggaling kawula Gusti*.

Seperti yang telah di jelaskan oleh penulis dibagian pengertian dari sebuah kemanunggalan yaitu tentang pendapat Zoelmulder dikatakan di bagian pengantar dari bukunya yang berjudul "*manunggaling kawula Gusti*" (Zoelmulder: 1990: viii) berpendapat bahwa manusia merasakan perasaannya bertemu dengan tuhan salah satu caranya adalah dengan mencontohkan sesuatu yang sifatnya duniawi. Pengarang di sini ingin menganalogikan keastuan tersebut dengan hal yang realitas dan intensitas manusiawi kehidupan sehari-hari dari manusia itu sendiri yaitu dengan cara menganalogikannya seperti melakukan hubungan seksualitas antara suami-istri melakukan rasa kemanusiawian dan kewajiban mereka untuk bersenggama. Jika manusia tahu maksud dan tujuan dari kehidupan ini atau dalam ungkapan Jawa disebut dengan *sangkan paraning dumadi*, maka manusia perlu untuk menjalankan tugasnya di muka bumi ini terkait dengan paham *dharma* atau kewajiban sebagai manusia, merupakan proses dari *laku* untuk menuju ke tataran yang lebih tinggi yaitu *manunggaling kawula Gusti*.

BAB III

ANALISIS MAKNA SIMBOLIS TOKOH DAN PENOKOHAN GATHOLOCO DALAM *SERAT BALSAPAH GATHOLOTO*

3.1 Pengantar

Cangkriman merupakan gambaran ilmu pengetahuan dari setiap tokoh pemberi *cangkriman*. Dengan pengetahuan tersebut, mereka memiliki pemahaman mengenai *sangkan paraning dumadi*. Mereka menyadari dari mana mereka berasal dan akan ke mana setelah kehidupan mereka berakhir. Permasalahan yang diajukan dari setiap *cangkriman* merupakan suatu permasalahan kejawaan mengenai pembentukan dunia dan pemaparannya atau pemahaman dari kosmologi dan kosmogoni, sedangkan setiap jawaban yang diberikan merupakan permasalahan kejawaan mengenai konsep *sedulur papat lima pancer*.

Lima Dewi sebagai pemberi *cangkriman* kepada Gatholoco merupakan *laku* atau perjalanan yang dilakukan oleh Gatholoco untuk mencari lawan tanding yang seimbang dengannya dengan tujuan menuju kesempurnaan hidup atau dalam konsep Jawa disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*.

Menurut Soenandar Hadikoesoemo (1985: 122, 123) *Sangkan paraning dumadi* terdiri dari *sangkan dumadi* yang berarti asal penjelmaan Jiwa atau sukma manusia atau yang disebut dengan pancer yang memakai pakaian empat anasir alam seperti udara, air, api, dan tanah, adapun *paraning dumadi* yang berarti perjalanan hidup manusia di duni dengan memilih lelakon atau nasibnya sendiri-sendiri.

Menurut Prapto Yuwono di dalam kata pengantarnya dalam buku 'laku' (2004: v) bagi orang Jawa hidup adalah perjalanan atau *laku*, seseorang hidup di dunia ini harus memahami dari mana asalnya dan akan kemana tujuan dan akhir dari kehidupan ini (*sangkan paraning dumadi*). Bila sudah memahami tujuan kehidupan dengan benar maka dianggap sudah mencapai kesempurnaan atau *manunggaling kawula Gusti*.

Dari setiap tokoh dan penokohan Gatholotjo yang terkait dengan enam *cangkriman* dalam *serat Balsafah Gatholotjo*, tokoh dengan *cangkriman* yang mereka sampaikan sangat berkaitan erat, *cangkriman* merupakan jalan pikiran yang mereka kuasai, begitu juga bagi penjawab dari setiap *cangkriman*. Kita akan mengetahui kemampuan seseorang dalam cara berpikir dalam konteks ini dengan mengungkapkan *cangkriman* atau menjawab *cangkriman* yang ada. Hal itu berarti setiap tokoh yang menyampaikan *cangkriman* dengan *cangkriman* yang mereka berikan dapat dianalogikan seperti koin yang memiliki dua sisi, seperti itulah tokoh dan *cangkriman*-nya.

Untuk menjelaskan dua sisi yang berada dalam satu kesatuan, penulis akan menjelaskan dengan menggunakan ungkapan Jawa yaitu “*Ilmu kalakone kanthi laku*” yang artinya kurang lebih seperti berikut “ilmu dilakukan dengan adanya tindakan”. Ibarat di dalam ilmu eksakta atau ilmu pengetahuan alam, dalam memahami sebuah teori sebaiknya dilakukan sebuah praktek untuk dapat membuktikan, antara kenyataan dan teori tersebut. *Cangkriman* sebagai pengetahuan dari setiap tokoh pemberi *cangkriman*, merupakan bagaian dari ‘*ilmu*’, sedangkan proses yang dilakukan oleh tokoh Gatholoco dalam menebak setiap *cangkriman* kelima Dewi merupakan ‘*laku*’ yang dijalani tokoh Gatholoco.

Menurut pendapat Zoetmulder dari kata pengantar dalam bukunya yang berjudul *manunggaling kawula Gusti*, orang-orang Jawa mencari kemanunggalan dengan cara amsal-amsal yang diambil khususnya dari dunia Jawa. Manusia merasakan perasaannya bertemu dengan tuhan adalah dengan sesuatu yang sifatnya duniawi contohnya seperti proses dalam membatik, atau seseorang yang menonton pertunjukan wayang (PJ Zoetmulder:s 1990: viii).

Dalam ajaran Theisme mengajarkan tentang hubungan antara al’khalik dan mahluk.³⁷ Tokoh Gatholoco, menggambarkan rasa kebahagiaannya bersatu dengan sang pencipta dengan perumpamaan dua insan yang sedang bersenggama, proses demi proses dilalui untuk dapat mencapai kenikmatan yang dirasakan saat berhubungan senggama sama dengan proses bertemu dengan sang khalik.

Pemahaman Gatholoco yang menggunakan cara bersenggama dalam mencapai *kemanunggalan* dicurigai oleh penulis serupa dengan ajaran Tantrisme

³⁷ PJ Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti*. (Jakarta: PT Gramedia: 1990). Hlm. 5.

yang berasal dari kepercayaan Tantrayana yang ajarannya berorientasi kepada nilai-nilai seks, dan menganjurkan pengikutnya untuk harus melakukan persetubuhan antara pria dan wanita untuk mencapai *kemanunggalan*.

Menurut Mr. S.L Cardozo (Agama Buddha: 49) aliran-aliran Shingon dan Tendai di Jepang Vairochana dipandang sebagai pembentuk ajaran Tantra yaitu perbuatan Yoga, maksudnya menggingatkan gaya Siwa (Sakti Siwa) di dalam badannya yang merupakan istinya, sehingga dalam paham Tantra pergaulan jenis kelamin diutamakan untuk mencapai persatuan dengan Yang Maha Esa.

Dalam *serat Balsafah Gatholotjo* tidak ada hal-hal yang menyiratkan anjuran untuk melakukan hubungan seksual. Pengarang hanya menganalogikan *kemanunggalan* tersebut dengan sekedar menganalogikan *kemanunggalan* dengan hubungan persegamaan, tapi tidak untuk menganjurkannya, justru disarankan untuk menghindarinya, karena pada dasarnya pada saat Gatholoco dapat menjawab setiap *cangkriman* dari setiap Dewi maka para Dewi tersebut harus merelakan dirinya untuk diperistri oleh Gatholoco, itu tandanya Gatholoco dapat menguasai setiap Dewi sekaligus dapat menguasai setiap nafsu yang diwakili oleh setiap Dewi. dibagian berikutnya akan dibahas tentang nafsu-nafsu tersebut.

Konsep mengenai *sedulur papat lima pancer* terdiri dari dua bagian, pertama *Sedulur papat* merupakan unsur pembentuk dari raga manusia, dan kedua *pancer* merupakan sukma atau jiwa yang mengisi tubuh manusia. Untuk dapat menjelaskan pengertian dari kelima unsur tersebut penulis menggunakan cerita-cerita yang berkembang dikalangan orang Jawa, yaitu sebagai berikut:

Menurut kepercayaan Tri Murti, nenek moyang orang Jawa yang membuat “sandi sebagai lambang leluhur” yang menggambarkan konsep *sedulur papat lima pancer*. (Soenandar Hadikoesoemo, Filasat Kejawen, hlm, 75.)

Raga manusia terbentuk dari empat utusan roh yang digambarkan dari empat unsur alam yaitu tanah, air, api, dan udara. Dan sukma atau jiwa merupakan utusan tuhan yang dihembuskan tuhan di dalam tubuh manusia.

Menurut ajaran Kroto Boso “sandi sebagai lambang leluhur” menggambarkan konsep *sedulur papat lima pancer*, dengan cerita sebagai berikut yaitu ada raja Wijoyoko didatangi oleh lima utusan dari Hyang Jagad Wasesa, yaitu Bathoro Legi, Bathoro Paing, Bathoro Pon, Bathoro Wage. dan Bathoro

Kliwon dengan julukannya Bathoro Kasihan (Soenandar Hadikoesoemo: 1985: 75). Pada masa sekarang nama-nama dari utusan itu di gunakan sebagai nama pasaran. Kelima utusan itu sama dengan empat unsur dan satu utusan tuhan dalam kepercayaan Trimurti di atas.

Menurut cerita Aji saka yang menciptakan aksara Jawa bercerita tentang dua orang utusannya yaitu Dora dan Sembada yang saling mematuhi satu perintah yang diberikan oleh Aji Saka, namun perintah yang berlawanan dari Aji Saka justru membuat mereka saling bertarung untuk mempertahankan amanah yang berlawanan. Bila diuraikan hasilnya seperti berikut:

Ha, na, ca, ra, ka = ada utusan
 Da, ta, sa, wa la= membawa pesan
 Pa, dha, ja, ya, nya = sama kuatnya
 Ma, ga, ba, tha, nga = keduanya mati

Adapun tambahannya aksara angka dalam tulisan Jawa 1-9³⁸

Aksara atau tulisan-tulisan yang terbagi menjadi empat bagian tersebut merupakan lambang dari *sedulur papat*, dan yang menjadi *pancer*-nya adalah bagian angka dalam aksara Jawa yang hanya berjumlah 9 buah, bila genap Sembilan maka akan kembali ke satu lagi.

Pada dasarnya cerita tersebut ingin menceritakan adanya dua sisi positif dan negatif yang saling bertentangan seperti di dalam cerita tersebut diwakilkan dengan amanah yang bertentangan dari Aji Saka kepada dua orang utusannya dora dan sembada yang mewakili dari dua unsur positif dan negatif seperti halnya wanita dan pria, bapa dan ibu. Secara keseluruhan ingin menyampaikan hadirnya sukma atau jiwa kedunia ini melalui proses dan menggunakan raga manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu udara, air, api, dan tanah. (Soenandar Hadikoesoemo: 1985: 39.)

Dari keterangan yang ada di *serat Centhini* dan *serat Pawukon*, R.M. Soenandar Hadikoesoemo menyimpulkan kedua cerita tersebut sama dan beberapa tambahan yang penulis satukan lainnya secara berurutan sebagai berikut;

³⁸ Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. 1985. *filosof Ke-Jawaan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluruh Jaman Purba*. Hlm. 38.

- Legi, anasir dari wujud udara, dalam tubuh manusia berada di hidung, posisinya mengarah Timur, dilambangkan dengan warna putih, merupakan simbol dari nafsu mutmainah, merupakan lambang dari huruf ha, na, ca, ra, ka.
- Paing, anasir dari wujud api, dalam tubuh manusia berada di telinga, posisinya mengarah Selatan, dilambangkan dengan warna merah, merupakan simbol nafsu amarah, merupakan lambang dari huruf da, ta, sa, wa, la.
- Pon, anasir dari wujud air, dalam tubuh manusia berada di mata, posisinya mengarah Barat, dilambangkan dengan warna kuning, merupakan simbol dari nafsu sufiah, merupakan lambang dari huruf pa, dha, ja, ya, nya.
- Wage, anasir dari wujud tanah, dalam tubuh manusia berada di mulut, posisinya mengarah Utara, dilambangkan dengan warna hitam, merupakan simbol dari nafsu luamah, merupakan lambang dari huruf ma, ga, ba, tha, nga.
- Kliwon, anasir dari wujud roh, dalam tubuh manusia berada di rasa, posisinya mengarah langit, dilambangkan dengan warna putih, merah, oranye, kuning, hijau, biru, hitam, ungu, merupakan simbol dari hampa, merupakan lambang dari angka Jawa 1-9. (R.M. Soenandar Hadikoesoemo: 1985: 77 & 93-100)

Konsep *sedulur papat lima pancer*

No	Kedudukan Dewi	Bleweh	Rara Bawuk	Dudulm endut	Mlenukgembuk	Lupitwati
1	Panca indra	Mulut	Mata	Telinga	Hidung	lidah
2	Warna	Hitam	Kuning	Merah	putih	merah, orange, kuning, hijau, biru, hitam, ungu dan putih
3	Pasaran	Wage	Pon	Paing	Legi	Kliwon

4	Nafsu	Luamah	Sufiah	Amarah	Mutmainah	Hampa
5	Unsur	Tanah	Air	Api	Udara	Roh
6	Mata angin	Utara	Barat	Selatan	Timur	Langit
7	Aksara Jawa	Ma, ga, ba, tha, nga	Pa, da, ja, ya, nya	Da, ta, sa, wa, la	Ha, na, ca, ra, ka	Angka 1-9
9	Golongan	Negatif	Negatif	Positif	Positif	Tidak bermuatan

Bagan 3.1

Ada pola yang terdapat disetiap urutannya yaitu selalu dimulai dari Timur kearah Barat dan berakhir di Utara sebagai puncaknya. Hal ini mengingatkan penulis dengan siklus terbitnya matahari yang berasal dari Timur dan tenggelam di arah Barat hubungan yang horizontal, perjalanan tersebut berakhir di Utara karena Utara merupakan puncaknya mengingatkan penulis akan hubungan antara manusia dengan tuhanya secara vertikal, hal ini semua berkaitan dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, dari asal matahari itu berasal dan hingga tenggelam.

Dalam serat Balsafah Gatholotjo gubahan R. Tanojo ini penulis menemukan adanya tanda dan pertanda dari setiap tokoh yang mengarah ke tujuan penokohan Gatholoco yaitu untuk *manunggaling kawula Gusti*. Adapun tanda-tanda yang penulis temukan berupa cangkriman-*cangkriman* dan nama-nama dari setiap tokoh pemberi *canggkriman*, sedangkan pertanda yang penulis temukan adalah jawaban dari setiap *cangkriman* dan makna simbolis dari setiap nama-nama pemberi *cangkriman*.

Tanda dan Pertanda

No	Tanda nama-nama Dewi Cemarajamus
1	Gatholotjo
2	Dewi Mlenukgembuk
3	Dewi Dudulmendut
4	Dewi Rara Bawuk
5	Dewi Bleweh
6	Dewi Lumpitwati

manunggaling kawula Gusti

No	Pertanda Anatomi alat reproduksi manusia
1	Penis dan Glans penis
2	Labia mayora
3	Labia minora
4	Himen
5	Vagina
6	Rahim

No	Cangkriman
1	Pembentukan dunia
2	Siklus hari, bulan, musim, tahun.
3	Dualisme.
4	21 ucapan yang klimis
5	Warna dan rasa.
6	Proses regenerasi manusia

Manunggaling kawula Gusti

No	Jawaban cangkriman
1	Matahari sebagai pembentuk dunia
2	Konsep siklus hari, bulan, musim, tahun kejawen.
3	Konsep dualism kejawen
4	Konsep 21 bentuk huruf Jawa yang terbentuk dengan nyata
5	Empat nafsu dan macam-macam rasa
6	Manunggaling kaula Gusti

Bagan 3.2

3.2 Analisis *cangkriman* sebagai ilmu pengetahuan

3.2.1 *Cangkriman Gatholoco*

Jawaban pertama diberikan oleh Kyai Ahmad Arif yang mengatakan bahwa kelirlah yang terlebih dahulu ada. Berikut kutipan jawaban dari Kyai Ahmad Arif:

Adapun alasan dari Kyai Ahmad Arif yang menjawab kelir terlebih dahulu ada karena:

Sebelum adanya lampu atau cahaya yang dilambangkan sebagai *blencong* di dunia ini, kelir yang dianggap sebagai manifestasi atau simbol dunia sudah terbentang menuju empat arah mata angin yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat, jadi kelirlah yang terlebih dahulu ada.

Pemikiran dari Ahmad Arif merupakan suatu pemikiran yang masih di dalam tahap mitis, yaitu pemikiran yang menganggap dunia sebagai makro kosmos yang menguasai manusia sebagai mikro kosmos, dalam pemikiran ini manusia masih sangat mengagung-agungkan alam yang banyak mempengaruhi manusia.³⁹

Kemudian Abdul Jabar menyanggah pernyataan tersebut dengan mengutarakan jawabannya bahwa dhalang lah yang terlebih dahulu ada, berikut kutipan alasan yang diberikan:

Dhalang sebagai tokoh utama yang menjalankan segala sesuatunya merupakan simbol dari Tuhan yang menjalankan manusia beserta isinya. Manusia telah mengenal penciptannya dan mulai timbul adanya agama. Manusia merasa perlu membuat kesinambungan dengan sang penciptanya.

Pemikiran dari Abdul Jabar telah memasuki tahap Ontologis. Manusia telah berpikir alam tidak lagi menguasainya. Manusia menjaga jarak terhadap dunia mitis dan mulai menciptakan pemikiran-pemikiran yang melandasi kehidupan manusia.⁴⁰

Jawaban terakhir diberikan oleh Abdul Manap yang menjawab wayang yang terlebih dahulu ada, berikut kutipan alasan yang diberikan:

³⁹ Van Peursen. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Hlm. 18.

⁴⁰ *Ibid.*

Wayang disimbolkan sebagai pemikiran dari manusia yang sudah cenderung berpikir untuk memanfaatkan alam disekitarnya. Manusia menggunakan pikirannya untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada.

Pemikiran dari Abdul Manap merupakan pikiran yang telah sampai di tahap fungsional yaitu pikiran manusia yang sudah jauh meninggalkan pemikiran mitis, bahkan tidak terpengaruh lagi dengan keadaan alam, lebih menggunakan alam sebagaimana manusia memerlukannya untuk dimanfaatkan dan cenderung ingin menguasai alam.⁴¹

Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh ketiga Kyai Guru tersebut, Gatholoco merasa belum cukup menjawab *cangkriman* yang ia berikan. Gatholoco merasa mempunyai jawaban yang lebih tepat untuk menguraikan dan merumuskan pemikiran filsafat yang ia pikirkan berkenaan *cangkriman* yang ia berikan sendiri.

Dari jawaban yang disampaikan Gatholoco, ia ingin menyampaikan bahwa *blencong* sebagai simbol dari cahaya yang menerangi dunia ini sudah terlebih dahulu ada. Apabila tidak adanya cahaya yang menerangi suatu pergelaran maka tidak akan ada sebuah pergelaran di muka bumi ini, berdasarkan filosofi filsafat, sesuatu ada dari ketiadaan, maka Gatholoco ingin menyampaikan *suwung*, sepi atau kosong merupakan konsep *sajaratul yakin* di dalam Serat Wirid Hidayat Jati bab 2 dijelaskan sebagai berikut:

(Ranggawarsita: /27/) *sajaratul yakin*, tumbuh dalam alam hampa yang sunyi senyap azali abadi. (Simuh: 1988, hlm, 234).

Konsep tentang cahaya pun disampaikan oleh Simuh di dalam buku kajiannya terhadap *serat wirid hidayat jati*.

“Nur Muhamad, artinya cahaya yang terpuji.....” “hakekat dari cahaya yang diakui sebagai tajali Dzat, berada dalam nukat gaib, merupakan sifat atma, dan menjadi wahana alam Wahdat. (Simuh: 1988, hlm, 234).

“kandhil, artinya lampu tanpa api....” “....tergantung tanpa kaitan. Itulah keadaan Nur Muhammad, dan tempat berkumpul semua roh.” (Simuh: 1988, hlm, 235).

Cahaya diartikan sebagai Dzat utama di dalam kehidupan, yang di dalamnya terdapat segala kebaikan, dan semua berawal dari kekosongan. Secara

⁴¹ *Ibid.*

logis Gatholoco ingin mengatakan bahwa sebelum terbentuknya dunia ini, dimulai dari ketiadaan yang kosong, hampa, dan gelap, lalu setelah adanya cahaya terang yang menerangi semua yang ada barulah manusia dapat memulai kehidupan. Dari penjelasan-penjelasan mengenai cahaya di atas diartikan bahwa cahaya merupakan hal yang utama di dalam Dzat Tuhan.

Kesimpulannya adalah, pemikiran dari tiga Kyai Guru yang dilandasi tiga jawaban yang diberikan masih di tahap *Syariat* karena pertanyaan mendasar dari *cangkriman* Gatholoco yang memperlmasalahkan tentang pembentukan dunia pun mereka Belum dapat menjawab hal tersebut. Sedangkan Gatholoco telah sampai ke tahap yang lebih tinggi yaitu di tahap *Makrifat*, ia sudah mampu memikirkan hal-hal di luar batas pemikiran manusia yang sekedar terpaku oleh tuntunan agama namun tidak mengembangkannya melalui nalar. Terlihat dari jawaban yang ia ungkapkan mengenai *blencong* sebagai simbol dari kehampaan atau kekosongan merupakan *awang-awang* atau *suwung* merupakan simbol dari tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Gatholoco ingin membuktikan sesuatu yang lebih tinggi dari pengetahuan yang sudah ada mengenai adanya tuhan.

3.2.2 Cangkriman Mlenukgembuk

Tokoh Mlenukgembuk menggunakan simbol-simbol dari tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk menjelaskan konsep Kosmologi dan Kosmogoni tentang permasalahan isi dunia yang terdiri dari manusia, dan siklus alam berupa empat arah mata angin dan memiliki siklus berupa pergantian hari menjadi malam, hingga menjadi bulan, dan kemudian menjadi tahun. Hal-hal tersebut terkait dengan hari pasaran, bulan, musim, dan tahun menurut paham kejawaen.

Menurut hari pasaran Jawa terdiri dari (secara berurutan) Kliwon, Legi, Paing, Pon, dan Wage. Disebut sebagai hari pasaran karena pada masa dahulu sampai sekarang bila ingin berjualan atau membeli sesuatu, harus mengikuti hari pasaran yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hari pasaran tersebut, masyarakat pada masa dahulu mengambil nama-nama hari pasaran itu berdasarkan legenda dari nama lima roh utusan tuhan tersebut. Dalam dunia Jawa utusan-utusan tersebut anggap sebagai *sedulur papat lima pancer*, dengan Kliwon sebagai *pancer*-nya atau sukma dari jiwa yang ada di dalam tubuh manusia.

Tubuh manusia sendiri terdiri dari empat unsur yaitu (secara berurutan) tanah, air, api, dan udara simbol dari keempat roh yang sesuai hari pasaran di atas merupakan bagian dari *sedulur papat* bagi raga manusia, sedangkan *pancer* wujudnya berupa sukma atau jiwa yang tidak bisa diindrakan. Keempat unsur tersebut mewakili dari setiap nafsu yaitu; (secara berurutan) mutmainah, amarah, sufiah, luamah.⁴² Setiap nafsu diyakini memiliki warna yang mewakilinya (secara berurutan) putih, merah, kuning, dan hitam. Sedangkan sukma atau kliwon sinarnya terang yang terdiri dari berbagai campuran warna seperti (secara berurutan), merah, orange, kuning, hijau, biru, hitam, ungu dan putih.⁴³

Bulan Jawa terdiri dari 12 bulan, yang terdiri dari *kaso* sampai *kasepuluh* sedangkan sebelas dan duabelas disebut *apitan* atau dua bulan terakhir di dalam 12 bulan, *apitan* dibagi menjadi dua bagian yaitu *apit kayu* untuk bulan kesebelas dan *apit lemah* untuk bulan duabelas. Pada jaman dahulu orang-orang menggunakannya sebagai acuan untuk mengatur jadwal pertanian, dengan memperhitungkan musim yang ada.⁴⁴

Sedangkan musim di Jawa dibagi menjadi empat yaitu, *mareng*, *ketigo*, *labuh*, dan *rendheng*. Ketika musim *mareng* datang maka curah hujan akan akan berkurang, setelahnya datang musim *katigo* maka musim panas yang datang, ketika musim *labuh* datang akan sering turun hujan, dan terakhir musim penghujan yaitu pada musim *rendheng*.⁴⁵

Selain arab yang memiliki tahun Masehi, dan India yang memiliki tahun Saka, maka Jawa memiliki tahun Jawa yang terdiri dari empat bagian yaitu, *Adi*, *Kuntara*, *Sangara*, dan *Sancayo* di setiap satu windu atau delapan tahun sekali.⁴⁶

3.2.3 Cangkriman Dudulmendut

Tokoh Dewi Dudulmendut menggunakan simbol dari konsep dualisme dari sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia seperti istilah-istilah yang digunakan dalam *cangkriman*-nya yaitu iman, budi, kekuatan, kemuliaan, kecepatan, perasaan,

⁴² Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluruh Jaman Purba*. Hlm. 57-58.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 80.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 62.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 65.

langgit, bumi, api, air, malam, mata melihat, kemuliaan, kerendahan, kecepatan, membandingkan antara orang yang hidup dengan orang yang mati, orang kaya dengan orang nista, laki-laki dengan perempuan, dan orang kafir dengan orang Islam, sebagai suatu permasalahan kosmogoni dan kosmologi yang terkait dengan konsep dualisme kejawen.

Dualisme merupakan dua hal yang berlainan dijadikan satu, antara unsur positif dan negatif yang disatukan menjadi satu akan menghasilkan sebuah karya. Seperti atom yang terdiri dari unsur-unsur Proton (positif) dan Elektron (negatif) berada dalam kesatuan hingga terbentuk sebuah Atom. Contoh yang paling konkrit adalah antar pria dan wanita bila disatukan dalam hubungan persenggamaan maka akan menghasilkan buah atau benih kehidupan yang baru atau anak manusia.

Manusia muncul dari bersatunya antara ibu dan bapa. Dalam paham kejawen mengenai *sedulur papat lima pancer* tubuh manusia diisi oleh raga yang terdiri dari unsur-unsur positif dan negative yang saling bertentangan seperti adanya unsur api dan air, antara nafsu luamah dengan nafsu mutmainah, antara warna hitam dan putih, timur-selatan, utara-barat, itu semua unsur-unsur yang bertentangan yang menjadi satu di dalam tubuh manusia.

3.2.4 Cangkriman Rara Bawuk

Cangkriman dari tokoh Rara Baruk minta kepada Gatholoco untuk menjelaskan segala sesuatu yang bersifat hidup dan bersifat nyata, sebagai media simbol untuk mempersoalkan aspek-aspek dari kosmogoni dan kosmologi yang sifatnya hidup dan nyata di dunia ini sebagai suatu pemahaman kejawen.

Jawaban yang diberikan oleh Gatholoco terkait dengan cerita Aji Saka, tentang adanya cerita (hana caraka), yang berjumlah dua orang utusan (data sawala), yang keduanya sama-sama kuatnya (pada jayanya), namun keduanya mati menjadi batang (maga batangga).

Cerita tersebut terkait dengan *sedulur papat limo pancer*, empat bagian dari cerita Aji Saka tersebut diyakini orang Jawa berkaitan dengan empat saudara dari raga manusia atau *sedulur papat*, Dengan tulisan atau aksara Jawa 1-9 sebagai *pancer*-nya, karena pada dasarnya berasal dari cerita yang menceritakan dua orang utusan itu merupakan utusan yang saling bertentangan walaupun

sama-sama menuruti perintah yang satu dari Aji Saka yaitu untuk menjaga senjata yang dititipkannya kepada Doro dan Samboda yang diutus oleh Aji Saka untuk mengambil senjata itu kembali. Penitipan senjata tersebut bila kita kaitan dengan ajaran agama Islam sama halnya dengan ungkapan *inalilahi wainallilahi rojiun* yang artinya “semua datangnya dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan” dan tugas yang diberikan oleh Aji Saka kepada Sembodo untuk mengambil senjata yang ada di Doro, merupakan konsep dari *sangkan paraning dumadi*, mencari asal senjata tersebut untuk dikembalikan kembali kepada *empu* atau yang pemiliknya.

Dari jawaban Gatholoco untuk jawaban dari *cangkriman* Rara Bawuk tersebut, dikatakan bahwa yang bersifat hidup di dunia ini ada 21 ucapan sama halnya dengan sastra yang jumlahnya terdiri dari 21 bunyi. 20 sastra itu adalah simbol dari aksara Jawa yang terdiri dari 20 bunyi yaitu ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya, ma, gha, ba, tha, nga, dan tambahan satunya adalah angka Jawa yang hanya terdiri dari 1 sampai sembilan, apabila genap sembilan akan kembali ke satu lagi, begitu pula dengan sastra yang berjumlah 20 belum lengkap apabila belum melengkapinya dengan angka-angka tersebut, setelah lengkap membaca sastra tersebut maka akan kembali memulai membaca angka dari satu hingga genap sembilan lagi. Begitu untus seterusnya.

Hal ini menandakan bahwa setiap manusia yang berasal dari tuhan akan kembali kepada tuhan. Seperti orang yang sedang belajar mengenai pengetahuan dari sastra atau buku, setiap selesai membaca satu buah buku, maka perlu untuk memulai membaca buku-buku lainnya dari awal hingga akhir, begitu seterusnya.

Antara angka dengan tulisan Jawa, angka 21 terdiri dari huruf Le dan Ga, bila digabungkan jadi satu maka akan menjadi kata ‘lega’ yang berarti ‘lega atau puas’. Bila dikaitkan dengan posisi tokoh Rara Bawuk yang berada di tengah dari kelima Dewi, diinterpretasi oleh penulis merupakan bagian alat reproduksi wanita yaitu Himen atau selaput dara yang bentuknya seperti dinding pemisah antara organ reproduksi wanita bagian luar dan bagian dalam bila dimasuki oleh alat kelamin pria bila sudah dapat menembus bagian ini maka akan merasakan kelegaan karena telah berhasil menembus pertahanan alamiah wanita.

3.2.5 *Cangkriman Bleweh*

Tokoh Bleweh menggunakan istilah-istilah isi alam dunia, berupa rasa yang dirasakan manusia, dan keadaan atau situasi yang dialami oleh dua benda dan yang memiliki jumlah, sebagai suatu permasalahan dari aspek-aspek kosmogoni dan kosmologi yang ingin menyampaikan mengenai beberapa nafsu dan perasaan yang dimiliki oleh manusia, selain itu ingin menjelaskan kedudukan atau posisi manusia di muka bumi ini, sebagai suatu permasalahan kejawen.

Dari jawaban Gatholoco yang mengatakan bahwa isi dunia ini hanya 9, hal tersebut terkait dengan cerita Aji Saka, yang menceritakan bahwa aksara dan tulisan angka Jawa hanya terdiri dari 1 sampai 9, bila telah sampai sembilan maka akan kembali ke satu lagi. Hal tersebut berkaitan dengan konsep *sedulur papat limo pancer* dengan angka 1-9 sebagai *pancer*-nya dan dua utusannya adalah dua sisi yang saling berlawanan sama halnya dengan dua kutub yang saling berlawanan seperti kutub Utara dengan kutub Selatan, Timur dengan Barat sebagai bagian dari empat saudara atau *sedulur papat* dari *pancer*-nya.

Rasa merupakan bagian dari panca indra, panca indra yang dimiliki oleh manusia terdiri dari lima yaitu, rasa, mulut, mata, telinga, dan hidung. Kelima panca indra ini pun mewakili dari *sedulur papat limo pancor* dengan rasa sebagai pusatnya, karena empat indra lainnya akan saling berhubungan dengan rasa. misalnya indra mulut bila merasakan berbagai macam jenis rasa seperti delapan rasa yang disebutkan oleh Gatholoco yaitu, manis, gurih, pahit, getir, pedas, asin, sepet, masam, yang menjadi delapan perkara. Semua yang telah dijelaskan di atas yang merupakan pemikiran orang Jawa pada masa lampau tersebut bersifat nyata hingga saat ini kita dapat rasakan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Paham Jawa atau *kejawen* percaya tentang adanya tiga rasa yaitu *rasa jaba* atau rasa yang ada di luar, *rasa jero* atau rasa yang ada di dalam, dan *rasa sejati* atau rasa yang sebenarnya, maka secara berurutan dapat dibagi menjadi berikut sukma atau roh manusia sebagai *pancer* menjadi *rasa sejati*, dan empat unsur yang di dalamnya terdiri dari unsur positif dan negatif makan akan mewakili *rasa jaba* dan *rasa jero*.⁴⁷ Dari *rasa jaba*, *rasa jero* dan *rasa sejati* tersebut dapat diketahui

⁴⁷Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluruh Jaman Purba*. Hlm. 93-94.

kedudukan dari manusia yang terdiri dari dua jenis laki-laki dan perempuan yang merupakan dua kutub yang berlawanan antara Utara dan Selatan yang merupakan bagian dari empat arah mata angin.

3.2.6 *Cangkriman Lupitwati*

Tokoh Lupitwati menggunakan ungkapan-ungkapan orang yang menikah, pria dan wanita, menikah, dan hubungannya dengan jodoh, sebagai suatu permasalahan proses dari manusia dalam meneruskan garis keturunan, merupakan aspek-aspek kosmogoni dan kosmologi mengenai adanya pembentukan kehidupan baru sebagai pengisi dunia, merupakan pemahaman kejawen kaitannya dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*.

Cangkriman tersebut sama halnya dengan cerita dari Aji Saka tentang dua orang utusannya yang saling memegang teguh amanahnya, keduanya memiliki kekuatan yang sama, dan pada akhirnya mati menjadi batang. Bila kita kaitan dengan hubungan di dalam persenggamaan maka, adanya dua utusan pria dan wanita, yang telah ditakdirkan memiliki jenis kelamin yang berbeda, dua-duanya saling beradu kepunyaannya masing-masing, untuk menghasilkan benih keturunan sebagai regenerasi manusia yang juga bertugas mengisi dunia ini.

Cangkriman Lumpitawati ingin menguraikan tahap-tahapan untuk mencapai kesatuan dengan tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*. bagi orang yang sudah menikah, sudah ditakdirkan untuk saling berjodoh sehingga dapat menikah, setelah dikarunia jodoh masing-masing itu hendaknya mereka menjalankan *dharma* atau tugas mereka di dunia ini untuk saling mengisi diantara mereka, dan mengisi dunia ini.

Sebelumnya, ketika dunia ini baru terbentuk hanya diisi oleh dua anak manusi yaitu Adam dan Hawa yang diutus tuhan untuk mengisi dunia ini. Ada rentang waktu untuk Adam dan Hawa saling bersatu, mereka harus mencari satu sama lain hingga akhirnya saling bertemu dengan keadaan telanjang, begitu pula dalam cerita Gatholoco yang melakukan *laku* untuk bertemu dengan tujuan utama Gatholoco yaitu Retna Dewi Lupitwati, terhadap lawan tanding ilmunya tersebut Gatholoco harus melalui proses agar mendapatkan izin memasuki goa angker. Setiap Dewi ditaklukan sebagai rintangan yang harus dilewati Gatholoco. Pada

akhirnya ketika setiap Dewi dapat dikuasai oleh Gatholoco, Gatholoco meminta mereka menelanjangi diri mereka. Kata telanjang di sini merupakan simbol dari pikiran yang harus terbuka untuk bisa menerima pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Untuk dapat mengisi dunia ini maka dua hal yang berbeda itu saling disatukan agar menghasilkan kehidupan yang baru. Begitu pula dengan *ingsun* atau *kawula* apabila ingin bersatu atau *manunggal* dengan tuhan atau *Gusti*-nya, maka harus menelanjangi diri dalam artian melepaskan nafsu-nafsu yang ada di dalam tubuh seorang manusia, agar dapat kembali dari kehampaan menuju kehampaan.

3.2.7 Simpulan

Dari percobaan yang dilakukan secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa tubuh manusia memiliki unsur-unsur yang terdapat di dalam konsep *sedulur papat lima pancer* saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya, hal tersebut dibuktikan dengan percobaan yang dilakukan oleh Carl Von Reichenbach di bawah ini.

Dalam buku (“astrologie haer teckniek en ethiek” gubahan C.A.Q.Libra”) “bukti lainya orang dapat memperoleh dari percobaan-percobaanyang dilakukan oleh Carl Von Reichenbach selama beberapa tahun terus menerus dengan menggunakan orang yang peka (*gevoelig*), sehingga ia dapat mengetahui, bahwa dunia dan manusia itu menunjukkan pancaran : warna sinar yang sama. Bagi manusia pancaran warna-sinar itu terjadi lebih jelas, apabila apabila orang tadi meniarap (*turon mengkureb*) lurus, dengan kepalanya (Utara) menjurus ke Utara. Warna sinar sekitar kepalanya adalah biru atau (hitam), dan sekitar kakinya (Selatan) bersinar (aura): merah tua: dengan peralihan (antara dua warna itu), ialah disebelah kanan (Timur): putih santan, dan sebelah kiri (Barat) tampak sinar kuning”

“Begitu pula untuk langit, juga menunjukkan warna-sinar demikian, yaitu sinar: biru (hitam) dari mangnit di sebelah Utara (sinar aura magnit Kutub Utara), sinar merah dari sinar aura listrik kutub Selatan. Sinar putih santan di sebelah Timur, dan sinar kuning di sebelah Barat. (Soenandar Hadikoesoemo: 1985: 78-79.)

Dari hasil posisi atau kedudukan dari empat unsur mata angin tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dua unsur yang saling berlawanan seperti kutub positif dan negatif yang terdapat di dalam cerita Aji Saka tadi, unsur yang berlawanan itu yaitu adalah posisi dari empat arah mata angin Utara dengan Selatan, Timur dengan Barat.

Sedangkan warna-warna yang dihasilkan dari posisi manusia yang terlentang tadi merupakan simbol dari warna-warna dari nafsu-nafsu yang ada di dalam tubuh manusia yang terdiri dari dua jenis kebutuhan manusia yaitu kebutuhan akan jasmani hubungan secara horizontal dan kebutuhan rohani hubungan secara vertikal. Keempat nafsu tersebut bila diurutkan berdasarkan posisinya di dalam tubuh manusia sebagai berikut nafsu mutmainah yang berhubungan dengan nafsu yang ada di pikiran atau otak diwakili dengan warna putih, amarah nafsu yang melibatkan perasaan di dalamnya berada di hati diwakili dengan warna merah, sufiyah nafsu yang mementingkan kebutuhan hidup seperti makan yang letaknya ada di perut diwakili dengan warna kuning, dan terakhir luamah nafsu kemanusiaan manusia untuk melakukan hubungan seksual yang letaknya ada di alat kelamin diwakili dengan warna hitam. Sedangkan jiwa menempati posisi di antara keempatnya tidak memiliki nafsu apapun justru menguasai keempat nafsu yang ada, diwakili oleh sembilan warna yaitu merah, orange, kuning, hijau, biru, hitam, ungu, dan putih.

Seduler papat limo pancer terdiri dari lima bagian yang sama halnya dengan panca indra dari manusia yang juga terdiri dari lima panca indra yaitu rasa, mulut, mata, telinga, dan hidung. Posisi dari kelima indra itu pun serupa dengan posisi mata angin, berikut penjelasannya posisi mata letaknya di atas lambang dari arah Utara yang diletakkan diatas, lawannya adalah mulut yang berada di bawah merupakan arah Selatan kebalikan dari Utara yang diatas maka Selatan di bawah, lalu telinga dan hidung merupakan kutub Timur dan Barat, untuk membedakan mana yang kiri dan yang kanan, melalui percobaan yang dilakukan oleh Carl Von Reichenbach dengan menggunakan manusia yang tidur terlentang dengan posisi kepala mengarah kearah Utara dan kaki yang mengarah Selatan, maka dapat dipastikan posisi kanan dari manusia itu merupakan arah Timur dan kirinya

merupakan arah Barat. Indra pengecap atau rasa letaknya ada di dalam mulut, seperti jiwa atau sukma yang letaknya selalu di dalam dan ditengah.

Dari tanda yang berupa nama-nama tokoh-tokoh pemberi *cangkriman* kepada Gatholoco dan pertanda yang kemudian diinterpretasi oleh penulis didapatlah rumusan baru dalam peta religius orang Jawa mengenai konsep *sedulur papat limo pancer*. Bahwa dari tokoh kelima Dewi pemberi *cangkriman* kepada Gatholoco merupakan simbol dari konsep *sedulur papat limo pancer*, Dewi Mlenugembuk dan Dewi Dudulmendut yang diceritakan memiliki paras pengoda merupakan simbol dari unsur positif, sedangkan Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh diceritakan memiliki paras yang ramah merupakan simbol dari unsur Negatif, dan Ratu dari keempat Dewi merupakan *pancer*-nya.

Bila diurutkan dari pemberi *cangkriman* yang pertama hingga yang terakhir maka urutannya sebagai berikut Dewi Mlenugembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh, dan Retna Dewi Lupitwati sebagai pemegang kekuasaan untuk Gatholoco mendapatkan izin memasuki goa anker.

Bila dirangkum jadi satu konsep dualisme dalam satu kesatuan atau seperti atom yang terdiri dari proton (positif), dan elektron (negatif) dalam satu atom yang di dalamnya ada neutron (tanpa muatan) maka hasilnya sebagai berikut: Dewi Mlenugembuk dan Dewi Dudulmendut merupakan unsur Positif, Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh merupakan unsur negatif, dan Retna Dewi Lupitwati sebagai unsur kehampaan.

Dalam istilah rasa terdapat tiga jenis rasa yaitu rasa jobo terkait Dewi Mlenugembuk dan Dewi Dudulmendut sebagai simbol dari alat reproduksi wanita bagian luar, rasa jero terkait Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh sebagai simbol alat reproduksi bagian dalam, dan rasa sukma terkait Retna Dewi Lupitwati yang menjadi tujuan akhir atau ujung dari alat reproduksi wanita.

Penulis mengaitkan antara *cangkriman* yang diberikan oleh setiap tokoh mewakili dari tataran pemikiran masing-masing tokoh yang dikuasainya maka, tiga Kyai Guru yang mencoba menjawab *cangkriman* dari Gatholoco hanya bisa mencapai tataran *syareat* hal itu dilandasai dari jawaban-jawaban yang mereka sampaikan yang hanya terpaku oleh aturan-aturan yang telah dibuat. *Cangkriman*

Dewi Mlenukgembuk dan Dewi Dudulmendut mewakili pemikiran ditataran *syareat* atau *sembah cipta*, *cangkriman* dari Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh mewakili pemikirannya ditataran *hakekat* atau *sembah rasa*, dan *cangkriman* dari Retna Dewi Lupitwati mewakili pemikiran ditataran yang paling tinggi diantara yang lain yaitu tataran *makrifat* atau *sembah sukma* hal tersebut tercermin dari setiap pertanyaan di setiap *cangkriman* yang mereka berikan. Adapun Gatholoco yang mampu membuat *cangkriman* pertama hingga bisa menjawab *cangkriman* ke-dua hingga ke-enam merupakan simbol dari pikirannya yang telah menguasai keseluruhan tataran tersebut.

Bila dikaitkan dengan cerita wayang purwa dengan lakon “Wahyu Sastra Jendro Yuningrat” yang menceritakan tentang tokoh-tokoh yang harus ada adalah Begawan Wisrawa, Dewi Sukeksi, Rahwana atau Dasamuka, Kumbakarna, Sarpokenoko, Wibisana, dan Ramawijaya. Singkat cerita Begawan Wisrawa merupakan seorang Guru yang selalu memberikan wejangan-wejangan kepada Dewi Sukeksi. Begawan Wisrawa memberikan empat kali wejangan kepada Dewi Sukeksi, setiap kali diberi wejangan Dewi Sukeksi akan melahirkan anak, berikut urutannya anak yang dilahirkan dari Dewi Sukesih; Rahwana atau Dasamuka, Kumbakarna, Dewi Sarpokenoko, Wibisana. Diantara empat anaknya itu yang memiliki sifat mulia adalah Wibisano, ia menentang dari ketiga sifat saudara lainnya. Ketika diceritakan Rahwana mencuri Shinta dari Rama, Wibisano lebih memihak kepada Rama yang sepaham dengannya.

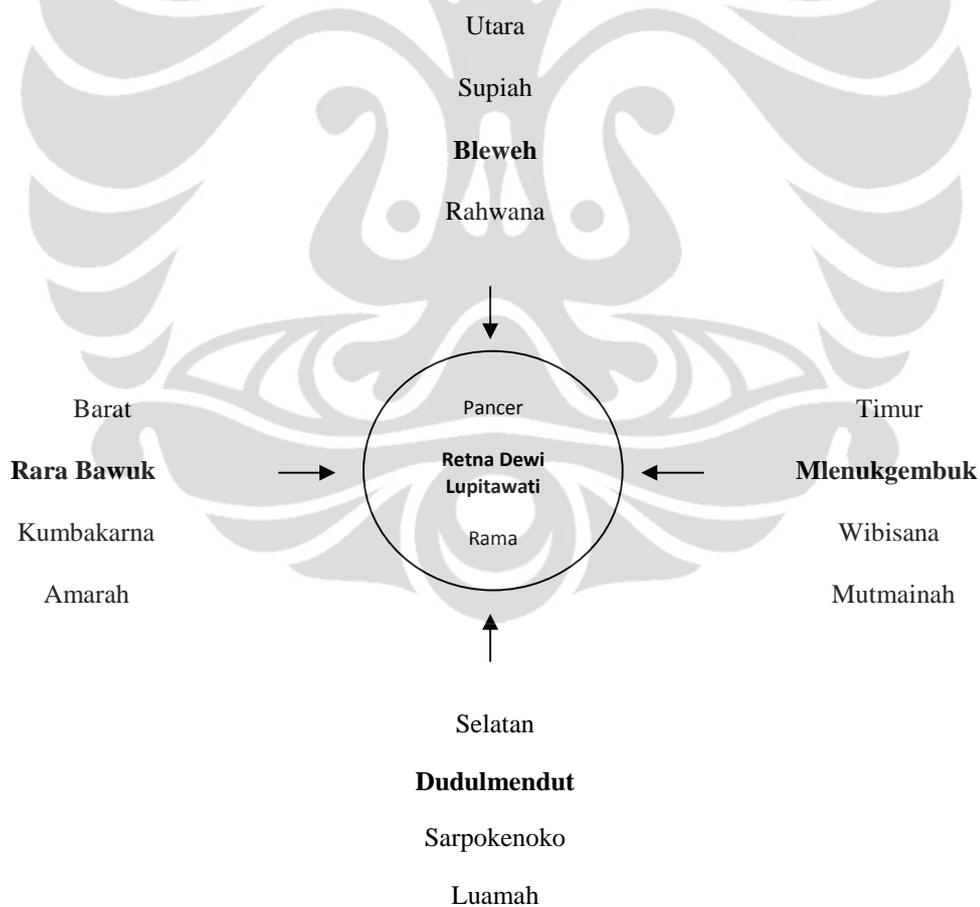
Empat tokoh yang menjadi anak dari Dewi Sukesih merupakan simbol dari *sedulur papat* dan rama yang merupakan jelmaan Dewa Wisnu sebagai *pancer*-nya, dari empat saudara tersebut hanya Wibisano yang memiliki sifat mulia, merupakan lambang dari nafsu *mutmainah*, sedangkan ketiga saudara lainnya Rahwana mewakili nafsu *amarah*, Kumbakarna mewakili nafsu *luamah*, Dewi Sarpokenoko mewakili nafsu *sufiah*. Dan pada akhirnya Wibisano berpaling ke kubu Rama karena pada dasarnya yang bisa melindungi sukma yang berada dalam raga hanya nafsu *mutmainah*, sebagai suatu kebajikan.

Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sama halnya dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *serat Balsafah Gatholotjo*. Bila di dalam cerita wayang tersebut secara berutan yang lahir adalah dari Rahwana atau Dasamuka, Kumbakarna,

Dewi Sarpokenoko, dan Wibisana. Maka dalam *serat Balsafah Gatholotjo* secara berurutan yang memberikan *cangkriman* yaitu Dewi Mlenukgembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, Dewi Bleweh sebagai *cantrik* atau dayang-dayang dari ratu Ratna Dewi Lupitawati. Maka nafsu yang dimiliki pun sama yaitu Dewi Mlenukgembuk mewakili nafsu *amarah*, Dewi Dudulmendut mewakili nafsu *luamah*, Dewi Rara Bawuk mewakili nafsu *sufiah*, dan Dewi Bleweh mewakili nafsu dari *mutmainah*. Adapun skemanya dapat di lihat di lampiran 1.

Setiap tokoh Dewi memiliki kedudukan masing-masing dalam konsep *sedulur papat lima pancer*, hal tersebut terlihat dari *cangkriman* yang mereka sampaikan dan dibuktikan oleh jawaban-jawaban dari Gatholoco atas *cangkriman* mereka. Bahwa enam tokoh pemberi *cangkriman* tersebut telah memiliki pengetahuan *sangkan paraning dumadi* dalam mencapai *manunggaling kaula gusti* dengan pengetahuan *sedulur papat lima pancer* dan laku senggama.

Kedudukan Dewi dalam konsep *sedulur papat lima pancer*



Bagan 3.3

3.3 Analisis laku Gatholoco dalam mencapai kesempurnaan

3.3.1 Tokoh Gatholoco

Tokoh Gatholoco merupakan simbol dari namanya sendiri. *Gatho* yang berarti kepala dan *Lotjo* yang berarti gosok. Atau kata lainnya adalah *barangkinisik* atau *barangpanglusan*.⁴⁸ Kepala merupakan simbol dari kepala alat kelamin pria dalam anatomi tubuh disebut dengan istilah *Glans penis* dan gosok adalah fungsi dari penis atau alat kelamin pria yang digunakan dengan cara digosok-gosok dalam hubungan bersengama.

Kepunyaannya itu diartikan sebagai ilmu kasunyatan atau kejawen yaitu ilmu yang terdiri dari unsur-unsur hampa-benar-nyata, di dalam sebuah kehampaan terdapat kebenaran yang sifatnya nyata.⁴⁹ Gatholoco ingin memasukan kepunyaannya itu yang berupa ilmu kasunyatan atau filsafat kejawen ke segala dasar ilmu agama. Menurut bagan yang dibuat oleh Darmoko, dalam istilah ajaran *tasauf* Islam diartikan dari tataran *syariat*, *tarekat*, *hakekat* hingga menuju ke tataran *makrifat*⁵⁰. Dalam dunia kejawen sendiri diartikan pencapaian yang dilakukan dari *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, hingga bisa menuju *sembah rasa* (Laku: 2004: 34).

Ketika Gatholoco menyampaikan *cangkriman* pertama, Gatholoco ingin memberi kesadaran kepada para Kyai bahwa ilmu agama yang mereka miliki hanya sebatas menjalankan *Syariat* hal itu dibuktikan oleh Gatholoco melalui jawaban-jawaban atas pertanyaannya sendiri yang tidak berhasil dijawab oleh ketiga Kyai Guru. Gatholoco memperjelas pernyataannya dengan kutipan jawaban Gatholoco berikut :

“Basa kelir iku raga, wayangé Suksma sejati, dhalangé Rasul Muhammad baléncong Wahyuné Urip, iku upama Widdhi, cahcané urip puniku, njrambahi badanira, jaba jero ngandhap nginggil, wujudira wujudé Allah kang murba.” (tembang Sinom, pupuh 3, pada 13, hlm 9).

⁴⁸ Sukahar, Joko Su'ud. 2007. *Tafsir Gatholotjo*. Hlm. 17.

⁴⁹ Ciptoprawira, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Hlm. 17.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 28.

Terjemahan:

“Arti dari kelir itu adalah raga, wayang adalah sukma yang sebenarnya, dhalang adalah rosul Muhammad, balencong adalah petunjuk kehidupan, itu perumpamaan dari tuhan, sinar dari kehidupan, menyinari raganya, luar dalam, bawah atas. Wujudnya wujud dari Allah yang mencipta.”

Simbol-simbol yang digunakan seperti dhalang, wayang, dan kelir merupakan simbol-simbol di dalam filsafat kejawen tentang empat bagian dari tujuh martabat dalam cara tapa brata dan zakat bagi manusia hidup di dalam *serat wirid hidayat jati*.

- Kelir yang diibaratka sebagai raga atau jasmaniah adalah segala perbuatan berupa prilaku yang santun, melakukan kebaikan, dan rajin berzakat.
- Wayang yang diibaratkan sebagai *sukma* adalah nyawa atau roh, berupa perbuatan berupa prilaku yang jujur, tidak mengusik orang lain, dan tidak saling mencela.
- Dhalang yang diibaratkan sebagai rosul Muhammad adalah cahaya atau *nur* yang berupa prilaku suci dan berhati hening, dan
- *blencong* sebagai jawaban yang utama merupakan *atma* atau *hayu* yang selalu *eling lawan waspada* atau ingat dan waspada untuk melakukan perbuatan yang baik seperti zakat⁵¹

Para Kyai Guru merupakan perwakilan dari kalangan santri yang lebih mementingkan *syariat* seperti lima rukun islam yang hanya mementingkan sembah yang masih mengandalkan fisiik. *syariat* merupakan hal yang paling mendasar bagi kalangan santri, sebagai tuntunan utama, yang membedakan segala kebaikan dengan keburukan.⁵² Sedangkan Gatholoco merupakan perwakilan kejawen merupakan sikritisme antara Hindu, Budha, Islam dengan tradisi Jawa itu sendiri. Kebalikan dari Islam, kejawen tidak begitu memperdulikan hal-hal yang masih bersifat ditataran *syariat*, mereka lebih mengutamakan ajaran *tasauf*

⁵¹ Simuh. 1988. *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Raanggawarsita (suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati)*. Hlm. 344.

⁵² *Ibid.*, hlm. 2.

kejawen yaitu jalan singkat seorang hamba menuju tuhannya dengan rangka proses *manunggaling kawula Gusti*.⁵³

3.3.2 Penokohan Gatholoco

Menurut Joko Su'ud Sukahar (2007: 9-10), menggambarkan sosok Gatholotjo sebagai seseorang yang tidak hanya buruk rupa tapi juga memiliki tabiat yang buruk. Diakui oleh Joko Su'ud Sukahar memiliki berbagai kelebihan-kelebihan diantaranya pandai dalam berbicara, dan pandai dalam meprediksi. Kelakuannya yang sering menantang siapa saja yang ia temui dengan cara Arogan. Namun dibalik sosoknya yang seperti itu Gatholotjo merupakan figur yang luar biasa, banyak dihormati.

Gatholoco sebagai tokoh utama yang berhasil menaklukkan kelima Dewi termasuk Lupitwati yang kemudian mereka mengabdikan kepada Gatholoco, menjadikan tokoh Gatholoco sebagai sosok yang sombong yang merasa dirinya lebih dari pada yang lain.

Gatholoco selalu melakukan perjalanan untuk menemukan lawan tanding yang seimbang dengannya hingga akhirnya menemukan Lupitwati yang memiliki tataran ilmu yang sama dengannya, sebelumnya ia harus melewati keempat Dewi lainnya sebagai salah satu persyaratan agar dapat menemui ratu dari keempat Dewi tersebut. Apapun akan dilakukan oleh Gatholoco untuk dapat mencapai tujuannya termasuk menghadapi keempat Dewi dengan cara menjawab setiap *cangkriman* yang mereka berikan.

Setelah Gatholoco berhasil menjawab setiap *cangkriman* dari setiap Dewi Gatholoco dapat menguasai kelima Dewi tersebut, oleh karena itu kelima Dewi harus patuh kepada Gatholoco dan menuruti segala kehendaknya. Tujuan utama dari Gatholoco melakukan itu semua adalah untuk dapat *manunggaling kawula Gusti*. Gatholoco sebagai *Gusti*-nya karena dapat menaklukkan setiap Dewi dan Lupitwati sebagai *kawula*-nya yang kemudian mengabdikan kepada Gatholoco. Dari proses perjalanan yang dilalui dalam menuju kesempurnaan tersebut menjadikan sosok Gatholoco yang tidak pantang menyerah terhadap halangan dan rintang yang ada di hadapannya.

⁵³ *Ibid.*

Di sinilah kita bisa melihat bagaimana penokohan Gatholoco terbentuk dari tokoh-tokoh bawahan yang pemberi *cangkriman* kepada Gatholoco. Sifat dari eksistensi dari tokoh Gatholoco adalah pemikirannya yang terus-menerus dengan cara beradu tanding ilmu pengetahuan dengan tokoh-tokoh agama yang ia temui termasuk kelima Dewi yang menjadi istrinya, sebagai usaha keras dalam menuju manunggaling kawula Gusti, sebagai *kawula* yang menemukan *Gusti*-nya di dalam dirinya sendiri yaitu dengan cara menaklukan setiap nafsu-nafsu yang diwakili oleh setiap Dewi dalam perjalanan *laku*-nya. ingin.

3.3.3 Tokoh Mlenukgembuk

Tokoh Mlenukgembuk sebagai pemberi *cangkriman* pertama kepada Gatholoco, merupakan salah satu dari tokoh bawahan yang memiliki paras penggoda. Mlenukgembuk merupakan tahap awal yang akan menghantarkan Gatholoco ketahap berikutnya, seperti halnya simbol dari jalan atau pintu masuk tokoh Gatholoco menuju pintu-pintu berikutnya.

Nama dari Mlenukgembuk merupakan makna dari bagian alat kelamin wanita yang tampak dari luar, *mlenuk* yang berarti terlihat gemuk atau menonjol dan *gembuk* yang berarti empuk atau lembut.⁵⁴ Bila dikaitkan dengan istilah anatomi reproduksi wanita, bagian ini disebut dengan Labia mayora. Labia mayora berbentuk dua lipatan kulit yang merentang dari atas ke bawah.⁵⁵ Bagian ini berada di bagian paling luar dari alat reproduksi wanita.

Di tahapan ini, tokoh Gatholoco diibaratkan melihat bentuk luar dari alat kelamin wanita yang terlihat gemuk dan sebagai alat kelamin pria yang merasakan keempuknya. Simbol dari nama Mlenukgembuk terkait dengan *cangkriman* yang disampaikannya yaitu permasalahan dari Penjelasan tentang isi dunia yang terdiri dari manusia, empat arah mata angin, malam, bulan, dan tahun, merupakan istilah-istilah dari bentuk-bentuk fisik yang dimiliki oleh dunia ini.

Oleh karena Gatholoco dapat menjawab persoalan tersebut, maka Dewi Mlenukgembuk dapat dikuasai oleh Gatholoco. Mlenukgembuk bersedia diperistri apabila berhasil menjawab *cangkriman*-nya. Oleh Gatholoco dapat menguasai Mlenukgembuk, maka secara tidak langsung Gatholoco telah berhasil menaklukan

⁵⁴ *KBBI*. 1988. Hlm. 517 dan 228.

⁵⁵ Sloane, Ethel. 1995. *Antomi dan Fisiologi*. Hlm. 357.

nafsu amarah yang diwakili oleh sosok Mlenukgembuk. Tahapan ini menggambarkan bahwa Gatholoco berhasil mencapai tahap *tarekat* atau *sembah cipta* karena persoalan-persoalan yang dipersoalkan dari *cangkriman*-nya merupakan ciptaan-ciptaan yang dihasilkan oleh tuhan.

3.3.4 Tokoh Dudulmendut

Tokoh dari Dudulmendut sebagai pemberi *cangkriman* kedua merupakan simbol dari jalan masuk tokoh Gatholoco menuju pintu kedua. Dudulmendut merupakan tokoh bawahan yang juga memiliki paras penggoda. Dudulmendut merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan alat kelamin pria kepada alat kelamin wanita. Dari namanya bila diartikan *dudul*⁵⁶ yang berarti menyodok sesuatu yang ada di dalam dan *mendut* yang berarti benda yang mantul-mantul.⁵⁷

Sebagai tahap kedua dalam menjawab *cangkriman* dari Dudulmendut, merupakan simbol dari proses tokoh Gatholoco sebagai simbol dari alat kelamin pria yang sedang melakukan usaha untuk menerobos sesuatu dengan cara menyodok-nyodokan alat kelaminya kepada alat kelamin wanita yang bila disodok akan mantul-mantul. Dalam istilah anatomi reproduksi wanita bagian yang disodok-sodok akan mantul-mantul tersebut adalah Labia minora yang letaknya ada di lapisan ke-dua setelah Labia mayora. Labia minora memiliki bentuk yang kurang lebih sama dengan Labia mayora, dua lipatan kulit di antara Labia mayora.⁵⁸ Bentuknya seperti pintu yang menutupi bagian dalam alat reproduksi wanita.

Terkait dengan *cangkriman* kedua Dewi Dudulmendut memperlmasalahkan dualisme yaitu dua hal yang bertentangan yang dijadikan satu. Oleh karena Gatholoco dapat menjawab persoalan tersebut, maka Dewi Dudulmendut bersedia diperistri oleh Gatholoco. Itu artinya Gatholoco dapat menguasai Dudulmendut. Menguasai Mlenukgembuk sama artinya menguasai nafsu luamah yang diwakili oleh Dudulmendut. Tahapan ini menggambarkan bahwa Gatholoco berhasil mencapai tahap *tarekat* atau *sembah cipta* karena persoalan-persoalan yang dipersoalkan merupakan bersifat tarekat.

⁵⁶ *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 168

⁵⁷ *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 506.

⁵⁸ Ethel Sloane, *Op.Cit.*, Hlm. 358.

3.3.5 Tokoh Rara Bawuk

Tokoh dari Dewi Rara Bawuk sebagai pemberi *cangkriman* ketiga merupakan simbol dari jalan masuk tokoh Gatholoco menuju pintu ketiga, Rara Bawuk merupakan salah satu tokoh bawahan yang memiliki paras ramah. Rara Bawuk merupakan simbol dari bagian alat kelamin wanita yang berada di bagian dalam alat kelamin wanita, berdasarkan namanya yang terdiri dari *rara*⁵⁹ yang berarti keperawanan atau selaput keperawanan dan *bawuk* yang berarti tempat kewanitaan.⁶⁰

Bagi wanita yang prawan atau belum melakukan hubungan seksual dengan pria sama sekali maka pada umumnya ada selaput dara yang melindungi vagina. Selaput ini sebagai dinding pemisah antara bagian luar dan dalam alat kelamin wanita. apabila penis pria berhasil memecahkan selaput dara tersebut maka akan memasuki tempat lubang yang berupa lorong panjang. Dalam istilah anatomi reproduksi wanita bagian selaput dara tersebut disebut dengan Himen. Himen letaknya melingkari mulut vagina.⁶¹

Di tahap ini Dewi Rara Bawuk merupakan dinding pemisah antara pertahanan luar dan pertahanan bagian dalam untuk melindungi Retna Dewi Lupitwati. Pemikiran dari Dewi Rara Bawuk yang menyampaikan *cangkriman* tentang hal-hal yang bersifat hidup dan nyata merupakan ambang pemisah antara ada dan ketiadaan, yang nyata itu bersifat tidak nyata, yang tidak nyata itu bersifat nyata. Ini merupakan pemikiran yang ada di dalam jarkuan ilmu *hakekat* atau *sembah rasa*. Gatholoco dapat menjawab *cangkriman* tersebut maka ia telah sampai ditataran *hakekat* atau *sembah rasa* dengan berhasil menjawab *cangkriman* yang diberikan maka Gatholoco telah berhasil menguasai nafsu sufiah diwakili oleh Dewi Rara Bawuk.

3.3.6 Tokoh Bleweh

Tokoh dari Bleweh sebagai pemberi *cangkriman* keempat merupakan simbol dari jalan masuk tokoh Gatholoco menuju pintu keempat yang juga

⁵⁹ *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 658

⁶⁰ *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 50.

⁶¹ Ethel Sloane, *Op.Cit.*, Hlm. 358.

merupakan tokoh bawahan yang juga memiliki paras ramah. Bleweh merupakan simbol dari bagian alat kelamin wanita yang tampak dari dalam, *bleweh* berarti bolongan yang terbuka.⁶²

Dalam reproduksi alat kelamin wanita bagaikan lubang yang menganga tersebut terletak di bagian vagian. Vagina merupakan lubang panjang, dalam hubungan persenggamaan bentuknya menyesuaikan bentuk dari penis yang memasukinya. Selain itu fungsi dari vagina adalah sebagai jalan bagi bayi yang akan lahir.⁶³

Nama dari Bleweh dengan *cangkriman* yang disampaikannya memiliki kesamaan, Bleweh merupakan simbol dari bolongan kewanitaan atau disebut dengan vagina dan jawaban *cangkriman* yang disampaikan pun membahas mengenai bolongan seperti kutipan jawaban Gatholoco berikut “..... pintu bolongnya ada empat belas.”

Sama halnya dengan permasalahan yang diajukan oleh Dewi Rara Bawuk, hal ini merupakan pemikiran yang ada di dalam jarkuan ilmu *hakekat* atau *sembah rasa*. Gatholoco dapat menjawab *cangkriman* tersebut maka ia telah sampai ditataran *hakekat* atau *sembah rasa* tersebut sekaligus dapat menguasai nafsu mutmainah yang diwakili oleh Dewi Bleweh.

3.3.7 Tokoh Retna Dewi Lupitwati

Tokoh dari Retna Dewi Lupitwati sebagai pemberi *cangkriman* kelima sekaligus posisinya sebagai ratu dari keempat Dewi yang berhasil dikuasai oleh Gatholoco yang juga merupakan tokoh bawahan yang memiliki penokohan yang berwibawa. Lupitwati merupakan simbol dari tujuan tokoh Gatholoco untuk menuju pintu kelima sekaligus Goa Angker yang dijaga oleh sang ratu. Lupitwati merupakan simbol dari bagian alat kelamin wanita yang paling dalam dalam istilah reproduksi wanita disebut dengan vagina. *retna* berarti yang paling indah, *lumpit* yang berasal dari kata *lempit* yang mendapatkan sisipan *-um-* berarti merekap atau menekuk, dan *wati* merupakan sebutan untuk wanita.⁶⁴

⁶² *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 68.

⁶³ Ethel Sloane, *Op.Cit.*, Hlm 356.

⁶⁴ *Op.Cit.*, Kamus besar bahasa Indonesia (seri II). hlm. 463.

Di dalam anatomi wanita Lupitwati adalah simbol dari lubang rahim atau lubang uterus yang letaknya berada paling ujung alat kelamin wanita. Uterus adalah organ tunggal yang muscular yang berongga, uterus sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya bayi hingga lahir.⁶⁵ Di sinilah tempat hasil bersatunya sperma dengan indung telur yang kemudian di simpan untuk dapat tumbuh berkembang.

Terkait dengan *cangkriman* yang diberikan oleh tokoh Lupitwati yang mempersoalkan tiga perkara yaitu maksud dari orang yang menikah, maksud dari pria dan wanita, dan maksud dari sejdoh, merupakan proses dari regenerasi manusia, laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat meneruskan keturunan.

Ketika ia bertemu dengan Lupitwati ia merasa sudah menemukan lawan tanding yang setara karena tataran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Lupitwati telah sampai di tataran *makrifat* hal itu dibuktikan dari *cangkriman* yang diberikannya yang membahas tentang permasalahan cara mencapai adanya tuhan. Gatholoco dapat menjawab setiap *cangkriman* yang diberikan oleh setiap Dewi termasuk Retna Dewi Lupitwati di dalamnya, sesuai perjanjian apabila dapat menjawab setiap *cangkriman* tersebut maka setiap Dewi harus mengabdikan kepada Gatholoco, oleh karena Gatholoco dapat menjawab setiap *cangkriman* maka Gatholoco dapat menguasai kelima Dewi. Posisi Gatholoco tersebut menjadikan Gatholoco menjadi tuan atau *ndara* dari lima Dewi yang mengabdikan kepadanya.

Adanya kesamaan antara Gatholoco dan Lupitwati, keduanya sama-sama memiliki tataran ilmu pengetahuan ditataran *makrifat*. Kedudukan yang sama ini membuat keduanya bersatu menuju satu tujuan yang sama yaitu dalam menuju *manunggaling kawula Gusti*. Istilah *kawula* (Lupitwati) yang menjadi pancer atau sukma dalam konsep *sedulur papat lima pancer*, kemudian *manunggal* (bersatunya dengan jodonya) dengan *Gusti*-nya (Gatholoco). Proses yang dialami oleh Gatholoco dalam menjawab setiap *cangkriman* dari kelima Dewi merupakan *laku* Gatholoco untuk melalui proses *manunggaling kawula Gusti*.

⁶⁵ Ethel Sloane, *Op.Cit.*, hlm. 356.

BAB IV

KESIMPULAN

Nama-nama dari setiap tokoh Dewi khususnya yang memberikan *cangkriman* kepada Gatholotjo merupakan tanda yang kemudian oleh penulis anggap sebagai suatu pertanda yaitu mengacu ke bagian-bagian alat kelamin wanita. *Cangkriman* berikut jawaban yang diberikan oleh Gatholotjo juga merupakan tanda berikut pertanda yang kemudian diinterpretasi oleh penulis. Hasil yang di dapat dari interpretasi simbol dari jawaban-jawaban setiap *cangkriman* ditambah interpretasi pertanda yang penulis temukan di dari nama-nama tokoh Dewi pemberi *cangkriman* yang menyimbolkan bagian-bagian alat kelamin wanita, maka hasil yang di dapat adalah satu tujuan yang sama yaitu *manunggaling kawula Gusti*.

Gatholoco ingin menyampaikan ajaran tentang *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti* dengan cara yang vulgar yaitu dengan cara persenggamaan. Namun cara yang vulgar tersebut tidak diajarkan bagi yang mengetahuinya untuk dilakukan, karena ini hanya sebuah penganalogian semata. Setiap Gatholoco berhasil menjawab pertanyaan berupa *cangkriman* yang diberikan oleh kelima Dewi, maka saat itulah Gatholoco dapat menguasai setiap nafsu yang diwakili oleh setiap Dewi.

Ajaran tentang *sangkan paraning dumadi* tersebut didapatkan Gatholoco dari *cangkriman-cangkriman* yang diberikakan oleh kelima Dewi. Persoalan-persoalan yang diajukan dalam *cangkriman* merupakan ilmu pengetahuan tentang peta spiritualitas mengenai konsep *sedulur papat limo pancer* dalam rangka menuju *manunggaling kawula Gusti*. Untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*, Gatholoco harus menjalani *laku*. *Laku* yang dilalui oleh Gatholoco adalah menghadapi kelima Dewi dengan tujuan yang utama yaitu Retna Dewi Lupitwati sebagai ratu pemegang kunci goa angker yang menjadi tujuan utama Gatholoco datang ke Cemarajamus.

Kelima Dewi memiliki makna simbolis alat reproduksi wanita sedangkan Gatholoco sendiri merupakan simbol alat reproduksi pria, maka *laku* yang dilakukan oleh Gatholoco dengan cara menjawab setiap *cangkriman* setiap Dewi merupakan hal yang sama dengan proses yang dilalui dalam hubungan senggama antara pria dan wanita dalam rangka satu tujuan yang sama yaitu menghasilkan kehidupan yang baru.

Untuk mengungkapkan rasa dari bersatunya *kaula* dengan *Gusti*-nya, Gatholoco menggunakan cara yang paling realities yaitu dengan cara persenggamaan. Saat bersatunya alat kelamin pria dan wanita, sama seperti saat bersatunya *kaula* dengan *Gusti*-nya, menghasilkan suatu keindahan atau kenikmatan yang luar biasa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, untuk itu dijelaskan melalui simbol-simbol dari persenggamaan.

Pemahaman *cangkriman* pertama diberikan oleh Gatholotjo yang juga dijawab olehnya sendiri karena lawan tandingnya tidak dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Gatholotjo memberikan pemahaman tentang terbentuknya alam semesta ini. *Cangkriman* ke-dua diberikan Dewi Mlenukgembuk yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan isi dunia seperti manusia dan siklus alam, sebagai suatu pemahaman kejawen mengenai pembentukan hari, bulan, musim, dan tahun dalam konsep *sedulur papat limo pancer*. *Cangkriman* ke-tiga diberikan Dewi Dudulmendut kepada Gatholotjo sebagai permasalahan dualisme terkait dengan pemahaman dualisme kejawen, bagian dari konsep *sedulur papat limo pancer*. *Cangkriman* ke-empat diberikan oleh Dewi Rara Bawuk kepada Gatholotjo sebagai pemahaman kejawen tentang huruf-huruf Jawa sebagai bagian dari konsep *sedulur papat limo pancer*. *Cangkriman* ke-lima diberikan Dewi Bleweh kepada Gatholotjo sebagai suatu permasalahan kejawen tentang empat nafsu dan delapan rasa yang terdapat di dalam konsep *sedulur papat limo pancer*. *Cangkriman* ke-enam diberikan oleh Retna Dewi Lupitwati kepada Gatholotjo sebagai suatu permasalahan kejawen tentang proses dari manusia dalam meneruskan garis keturunan atau sebuah pemahaman kejawen kaitannya dengan konsep *manunggaling kaula Gusti*.

Tiga Kyai Guru dari Cepekan yang mewakili kalangan santri dalam beribadat, masih memegang teguh peraturan yang telah diatur seperti di dalam kitab agama. Oleh karena itu mereka lebih mengutamakan *syareat* atau dalam dunia kejawen disebut *sembah raga*. Mlenukgembuk dan Dudulmendut sebagai pintu kedua dan ketiga mewakili tataran tahapan ilmu *tarekat* atau di dalam dunia kejawen berada di tahap *sembah cipta*. Diantaranya ada dinding pemisah untuk Gatholotjo bisa tembus menuju pintu keempat dan kelima yang dijaga oleh Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh sebagai tataran dari tahap *hakekat* atau di dalam dunia kejawen berada di tahap *sembah jiwa*, setelah dapat melalui itu semua barulah Gatholotjo bisa bertemu dengan tujuan utama dari Gatholotjo yaitu untuk menemui Dewi Retna Lupitwati. Agar dapat izin memasuki *gua Garbo* yang disimbolkan di dalam cerita sebagai gua angker yang sudah berada di tataran *makrifat* atau *sembah rasa*.

Di dalam dunia Islam tahapan untuk melakukan kesempurnaan menuju manunggal adalah melalui tahapan-tahapan *syareat*, *tarekat*, *hakekat*, hingga sampai di tingkat *makrifat*, sedangkan di dalam dunia Jawa dilakukan dengan adanya *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah rasa*, samapi bisa melakukan *sembah sukma*. Sedangkan laku atau cara yang dilakukan oleh tokoh Gatholotjo dalam melakukan kesempurnaan menuju manunggalan adalah dengan tahapan-tahapan melewati setiap *cangkriman* yang diberikan oleh Mlenukgembuk, Dudulmendut, Rara Bawuk, Bleweh dan Retna Dewi Lupitwati.

Dalam pengetahuan tentang peta spiritual *sedulur papat limo pancer* penulis mendambahkan satu aspek lagi di dalamnya, yaitu salah satu cara menuju manunggaling kawula Gusti dengan segala media yang telah penulis paparkan di bagian analisis dan juga lampiran, penulis menambahkan bahwa kelima Dewi pun merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam konsep *sedulur papat limo pancer* tersebut. Retna Dewi Lupitwati sebagai *pancer*-nya dan ke-empat Dewi lainnya sebagai *sedulur* yang melindungi Retna Dewi Lupitwati sebagai ratu mereka.

DAFTAR REFERENSI

Buku Bacaan

- Ciptoprawira, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai pustaka.
- Capt.R.P.Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: RohRitual Bneda Magis*. Yogyakarta: LKIS.
- Cardozo, S.L. *Agama Buddha*. Bandung: Balai Pendidikan Guru
- Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. *filsafat ke-jawan ungkapan lambang ilmu gaib dalam seni-budaya peninggalan leluhur jaman purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Herusantoto, Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hanindita.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa (Sukarsi)*. Jakarta: INIS (*Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies*)
- Magetsari, Nurhadi. 1977. Kemungkinan agama sebagai alat pendekatan dalam penelitian Arkeologi. Cibulan: Depdikbud.
- Peursen, C. A. Van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Program Studi Jawa: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia. (2004). *Laku*. Depok.: Prapto Yuwono, Dwi Woro Retno Mastuti, dan Darmoko.
- Sloane, Ethel. 1995. *Anatonmi dan Fisiologi: Untuk Pemula*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Raanggawarsita (Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati)*. Jakarta: UI-press.
- Sukahar, Joko Su'ud. 2007. *Tafsir Gatholotjo*. Tangerang: Narasi.
- Sudjiman, DR. Panuti . 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya .
- Wibowo, Suratmin, dkk. 1992-1993. *Cangkriman*. Jakarta: Mendikbud.

Zoetmulder, PJ. 1990. *manunggaling kaula Gusti*. (Dick Hartoko.). Jakarta: PT Gramedia.

Kamus

Tim penyusun. 1988. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Balai Bahasa. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Gambar

http://www.google.co.id/http://penis-health/penis_anatomy.

<http://www.google.co.id/topics/anatomy>

http://www.google.co.id/alat_reproduksi_manusia

